

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Langendriya Gunjaran



S.Z. Hadisutjipto



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

8

800 738

71AD

L

Langendriya
GUNJARAN



PPS/Jw/29/81

Milik Dep P dan K
Tidak diperdagangkan

Langendriya GUNJARAN

Alih Aksara dan Ringkasan
Oleh
S.Z. HADISUTJIPTO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1982

**Diterbitkan kembali seizin PN BALAI PUSTAKA
BP No. 821 b
Hak pengarang dilindungi oleh Undang-Undang**

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
.Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Ringkasan	9
Jejeran Ratu Ayu	9
Paseban jawi. Patih Lugender andhawuhaken sayembara. . . .	33
Damarwulan prang kaliyan Layangseta Layangkumitir	36
Adegan Nagari Tuban . Sang Dyah Ayu Banuwati tampi pawarta bab sedanipun ingkang raka Adipati Ranggalawe . . .	44
Buntaran lan Watangan prang kaliyan Angkatbuta Ongkot- buta.	54
Prabu Urubesma brangta dhateng Sri Wanodya. Watang- an lan Buntaran dipun kunjara	65
Damarwulan dados pangarit	77
Dewi Anjasmara pepanggihan kaliyan Damarwulan.	84
Menakkoncar dipun waduli bab kecepengipun Buntaran lan Watangan.	106
Ratu Ayu dhawuh dhateng Datih madosi Damarwulan	113
Menakkoncar andhustha Raden Watangan lan Raden Bunta- ran, dipun tututi lajeng dados prang	117

RINGKASAN

I. JEJER RATU AYU

Ratu Ayu atau Dewi Kancanawungu sedang dihadap oleh para pemuka Majapahit. Yang paling dekat dengan sri baginda ialah Patih Dalam Dewi Rarasati, dan Patih Luar Lugender. Yang dibicarakan ialah masalah peperangan yang terjadi antara Majapahit dengan Blambangan. Sudah agak lama tidak ada beritanya. Dewi Rarasati menduga bahwa pasukan Majapahit berhasil mengatasi musuh. Alasannya, jika pasukan Majapahit terdesak tentu telah ada utusan ke Majapahit menyampaikan laporan atau minta bantuan.

Tiba-tiba datanglah Layangseta dan Layangkumitir dari medan perang. Kedua anak Patih Lugender itu bukannya turut bertempur, melainkan hanya sebagai pengawas belaka. Kedua satria itu melaporkan bahwa dalam medan pertempuran di Prabalingga telah terjadi pertempuran sengit. Adipati Kediri dan Adipati Tuban telah gugur di medan perang melawan Urubesma. Berita tersebut tentu saja sangat mengejutkan, dan sekaligus membuat Dewi Rarasati sangat sedih karena ayahnya, yakni Adipati Ranggalawe dari Tuban telah gugur pula dalam peperangan.

Dewi Rarasati hampir-hampir tidak dapat menahan kesedihannya, dan berniat masuk ke dalam api tumangan. Untunglah setelah dinasihati oleh Dewi Kancanawungu hati Dewi Rarasati menjadi tenang dan akhirnya pasrah atas segala ketentuan Yang Mahagung.

Negara Majapahit sudah kehilangan semua pahlawannya yang dapat dipercaya membela negara. Dewi Kancanawungu sangat bingung dan prihatin, lebih-lebih jika melihat Dewi Rarasati, yang sangat dicintainya. Siapa gerangan yang bisa mengemban tugas mempertahankan negara Majapahit dan sekaligus menghancurkan Menakjingga? Dewi Kancanawungu memutuskan untuk mengadakan sayembara. Tak peduli orang hina dina, cacat ataupun orang yang teramat pelit, asal saja mampu mempertahankan negara Maja-

pahit dan menghancurkan Menakjingga, maka orang itu akan dinobatkan menjadi raja menduduki takhta Majapahit.

Sehabis mengucapkan sayembara dan memberi perintah kepada Patih Lugender untuk menyebarluaskan sayembara itu, Dewi Kancanawungu lalu kembali ke istana dalam. Di dalam istana Dewi Kancanawungu masih membicarakan gugurnya Adipati Ranggalawe Tuban dengan Dewi Rarasati. Selanjutnya Dewi Kancanawungu akan berusaha memohon pertolongan dewata, dengan harapan akan datangnya sarana yang dapat menghindarkan keruntuhan kerajaan Majapahit. Ratu Ayu atau Dewi Kancanawungu lalu masuk ke dalam sanggarnya untuk bersamadi.

II. PATIH LUGENDER MENYEBARLUASKAN SAYEMBARA

Di paseban luar Patih Lugender, Tumenggung Arya Sisimping, Raden Layangseta, Raden Layangkumitir, Tumenggung Arya Tiron, Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Ranggaminangsraya tengah membicarakan sayembara yang baru saja diucapkan oleh Ratu Ayu Dewi Kancanawungu. Layangseta Layangkumitir menyatakan kesanggupannya membunuh Prabu Urubesma. Kemudian sayembara itu diumumkan dan disebarluaskan kepada seluruh bala tentara Majapahit. Sedangkan di antara para punggawa tidak seorang pun menyatakan kesanggupannya.

Dalam pada itu Dewi Kancanawungu mengutus seorang parekan ke paseban luar untuk memberi tahu Patih Lugender bahwa Sri Ratu berkehendak memanggil istri Adipati Ranggalawe beserta para putranya supaya berkumpul di Majapahit. Parekan berangkat ke Tuban dikawal oleh Tumenggung Menak Giyanti, dan Tumenggung Ranggaminangsraya.

III. DAMARWULAN BERPERANG DENGAN LAYANGSETA LAYANGKUMITIR

Sudah beberapa waktu lamanya Damarwulan, putra Patih Madura yang digantikan oleh Lugender, mengabdikan ke Kepatihan Majapahit. Oleh pamannya, Damarwulan diberi tugas menjaga gapura, mengawasi orang yang keluar masuk ke Kepatihan, dan mengurus taman. Adanya Damarwulan di Kepatihan belum dike-

tahui oleh Layangseta Layangkúmitir, demikian pula sebaliknya Damarwulan pun belum mengenal kedua putra Patih Lugender itu.

Mereka baru saling mengenal setelah terjadi perkelahian antara mereka karena kesombongan Layangseta Layangkumitir. Kedua putra Patih Lugender itu ternyata tidak mampu melawan kekuatan Damarwulan. Mereka lalu menggunakan senjata keris. Akan tetapi keris pun tak dapat melukai Damarwulan. Perkelahian itu berakhir dengan keluarnya Patih Lugender yang memperkenalkan satu sama lain. Sejak saat itu tugas Damarwulan tidak lagi di gapura dan sebagai juru taman, melainkan menjadi pemelihara kuda dan penyabit rumput. Pakaiannya yang bagus diganti dengan pakaian penyabit rumput. Tinggalnya juga di kandang kuda bersama dua orang abadinya, Sabdapalon dan Nayagenggong. Keadaan Damarwulan sangat menyedihkan. Ia sangat prihatin. Untunglah kedua orang abadinya selalu menghiburnya.

IV. DI NEGERI TUBAN, SANG DYAH BANUWATI MENDAPAT BERITA GUGURNYA SUAMINYA, ADIPATI RANGGALAWÉ

Istri Adipati Tuban Dyah Banuwati dihadap oleh ketiga putranya ialah Dewi Sekati, Raden Buntaran, dan Raden Watangan. Mereka juga sedang membicarakan perang yang terjadi antara Majapahit dan Blambangan. Menurut dugaan mereka Adipati Menakjingga pasti dapat dikalahkan oleh junjungan mereka Adipati Ranggalawe. Bahkan mereka sudah membayangkan apa yang akan diminta jika ayahnya pulang dengan membawa kemenangan.

Pembicaraan mereka belum selesai ketika tiba-tiba abdi pembawa payung Wangsapati datang sambil memegangi lukanya. Wangsapati membawa kabar tentang tewasnya Adipati Ranggalawe dalam peperangan melawan Prabu Urubesma. Setelah selesai melapor, Wangsapati jatuh terkulai, mati di hadapan Dyah Banuwati. Seketika Kadipaten Tuban hujan tangis.

Melihat kesedihan ibunya serta kakaknya, Raden Buntaran dan Watangan mohon diri pergi ke medan perang untuk menuntut balas. Kedua putra Adipati Tuban itu sudah tidak dapat dicegah

lagi. Melihat kedua putranya berangkat, Dyah Banuwati ingin mengikutinya ke medan perang. Akan tetapi tiba-tiba datanglah utusan dari Majapahit yang terdiri dari Nyai Lurah Sepetmadu, Nyai Lurah Wilaja, Ranggaminangsraya, dan Menak Giyanti. Atas saran Nyai Lurah Sepetmadu, Tumenggung Ranggaminangsraya dan Menak Giyanti diperintahkan menyusul dan menghalang-halangi kepergian Raden Watangan dan Buntaran ke medan perang. Namun usaha mereka tidak berhasil. Kedua tumenggung terpaksa mengiringkan kedua satria Tuban ke medan perang.

V. BUNTARAN DAN WATANGAN BERHADAPAN DENGAN ANGKATBUTA ONGKOTBUTA

Raden Buntaran dan Watangan yang bermaksud menyerang Probolinggo, ketika tiba di Pasuruhan terhalang oleh barisan Patih Angkatbuta Ongkotbuta. Tak ada pilihan lain bagi kedua satria Tuban itu kecuali menggempur musuh yang menghalangi perjalanannya. Raden Watangan dan Buntaran mengamuk dengan gagah berani. Banyak satria Blambangan yang terbunuh, antara lain Menak Wirubraja, Basukenta, Brajapati, Linduparang, Linduwulung, Bimakendra dan Destapati. Baratkatiga yang mencoba menghalang-halangi amukan Raden Watangan juga tidak berhasil. Ia terpaksa lari menyelamatkan diri.

Patih Angkatbuta yang melihat bala tentaranya porak poranda segera maju ke medan perang. Mula-mula ia berhadapan dengan Raden Watangan, yang dapat ditangkapnya hidup-hidup. Raden Buntaran pun akhirnya dapat ditawan oleh Patih Angkatbuta. Pengiring setia Raden Buntaran dan Watangan, yakni Demang Gatul sengaja menyerah agar dapat terus mendampingi kedua tuannya. Ketiga tawanan itu kemudian dibawa ke Probolinggo. Sementara itu Rangga Minangsraya beserta beberapa orang pengiringnya segera meninggalkan medan pertempuran dan kembali Majapahit.

VI. RADEN WATANGAN DAN BUNTARAN DI PENJARA

Di Kadipaten Probolinggo Prabu Urubesma sedang mabuk kepayang karena rindunya kepada Ratu Ayu Kancanawungu.

Prabu Urubesma tidak sadar bahwa pada waktu itu ia sedang dihadap oleh para raja dan punggawa. Setelah sadar mereka lalu merencanakan untuk segera langsung menyerang ibukota Majapahit.

Tiba-tiba datanglah utusan Patih Angkatbuta, yakni Udanprahara dan Baratkatiga membawa tiga orang tawanan perang. Di hadapan Prabu Urubesma kedua satria Tuban menantang minta dibunuh saja agar segera dapat menyusul mending ayahny yang telah gugur di medan perang. Akan tetapi Prabu Urubesma memutuskan lain. Raden Buntaran, Raden Watangan dan Demang Gacul dimasukkan ke dalam penjara besi yang terletak di lereng Gunung Semeru.

VII. DAMARWULAN MENJADI PENYABIT RUMPUT

Raden Damarwulan yang mendapat tugas sebagai pemelihara kuda dan sekaligus sebagai penyabit rumput, pada suatu hari sedang berada di tengah-tengah hutan duduk di bawah pohon dihadap kedua punakawannya Sabdapalon dan Nayagenggong. Mereka kebingungan mencari rumput karena hutannya telah banyak yang dibakar sehingga rumputnya menjadi kering. Akhirnya mereka sepakat untuk pulang saja, dengan harapan di tengah perjalanan dapat memperoleh rumput.

Di sepanjang jalan Damarwulan selalu menjadi perhatian orang-orang perempuan yang sangat terpesona melihat ketampanannya. Bahkan ada di antara orang perempuan itu yang mencoba menggondanya. Namun Damarwulan tak mau melayaninya. Sementara itu ada dua orang bekas abdi Ki Patih Maudara yang telah menjadi pedagang. Teringat akan kebaikan Patih Maudara semasa hidupnya, kedua pedagang yang bernama Biyang Parunjang dan Puspalaya ingin sekali membalas kebajikan tuannya. Kebetulan mereka berpapasan dengan Raden Damarwulan. Dengan takjimnya mereka mendekat.

Dalam pembicaraan yang terjadi Damarwulan hanya minta bantuan agar kedua bekas abdi ayahnya itu menyumbang rumput setiap harinya untuk kuda-kuda milik Ki Patih Lugender. Biyang Parunjang dan Puspalaya menyatakan kesanggupannya.

VIII. DEWI ANJASMARA BERTEMU DENGAN DAMARWULAN

Dewi Anjasmara adalah putra bungsu Patih Lugender. Cantik dan baik hati. Berbeda dengan ayah dan kedua kakaknya, Anjasmara sangat kasihan melihat Damarwulan. Di hati Anjasmara sudah tumbuh perasaan cinta terhadap Damarwulan. Bahkan ia bertekad lebih baik mati jika tidak dapat bersanding dengan Damarwulan.

Sementara itu Raden Damarwulan dengan kedua panakawannya sedang memperbincangkan nasib mereka, terutama nasib Damarwulan. Walaupun demikian kedua panakawannya mengingatkan Damarwulan akan pesan eyangnya di Paluamba agar Damarwulan tetap tabah menghadapi segala keadaan dan penderitaan yang sedang dialaminya. Tengah mereka berbincang-bincang tampak oleh mereka Anjasmara dengan dua orang emban datang. Damarwulan kebingungan menanggapi. Lalu atas nasihat kedua panakawannya ia bersemadi mengungsikan diri dan mohon perlindungan dewa. Ia sudah seperti mati. Akan tetapi karena terus-menerus dibangunkan oleh Anjasmara akhirnya Damarwulan kembali sadar.

Damarwulan dan Anjasmara sudah berjanji sehidup semati, lalu mereka meninggalkan istal kuda pindah ke dalam taman diiringkan oleh para emban dan panakawan. Kemudian kedua remaja itu berkasih-kasihan. Hal itu akhirnya diketahui oleh Layangseta Layangkumitir. Layangseta Layangkumitir menyerang Damarwulan tetapi selalu dihalang-halangi oleh Anjasmara. Anjasmara ditikam, akan tetapi tidak mempan. Kemudian Damarwulan turun tangan melawan Layangseta Layangkumitir dan ternyata keduanya tidak mampu melawan Damarwulan. Layangseta Layangkumitir lalu lapor kepada ayahnya. Dewi Anjasmara dan Raden Damarwulan akhirnya dipenjarakan.

IX. MENAKKONCAR MENDENGAR BERITA TERTANGKAPNYA RADEN BUNTARAN DAN RADEN WATANGAN

Raden Arya Menakkoncar beserta istri-istrinya dan beberapa orang bala tentaranya sejak dikalahkan oleh Menakjingga masih

tetap tinggal di tengah hutan. Ada niat hendak pergi menghadap ke Majapahit akan tetapi terhalang oleh rasa malu karena telah meninggalkan medan perang.

Tiba-tiba datang Demang Gatul yang berhasil lolos dari penjara di Gunung Semeru. Demang Gatul lalu menceritakan apa yang telah terjadi di medan perang, yakni tentang telah tewasnya Adipati Sindura dan Adipati Ranggalawe serta tertangkapnya Raden Watangan Buntaran, yang kemudian dipenjarakan di Gunung Semeru. Berita itu membangkitkan semangat Menakkoncar serta Seluruh prajuritnya untuk membebaskan Raden Watangan dan Raden Buntaran dari penjara. Mereka segera berangkat ke Gunung Semeru.

X. RATU AYU MEMBERI PERINTAH KEPADA PATIH LUGENDER SUPAYA Mencari DAMARWULAN

Mula-mula Ratu Ayu menanyakan tanggapan masyarakat terhadap sayembara yang telah lama diundangkan. Patih Lugender menjelaskan bahwa tak seorang pun yang menyatakan kesanggupannya melawan Menakjingga. Ratu Ayu lalu memberi perintah kepada Patih Lugender agar mencari orang yang bernama Damarwulan. Menurut Ratu Ayu Damarwulanlah yang akan mampu menopang keselamatan Kerajaan Majapahit. Jika Patih Lugender tidak berhasil menemukannya, ia diancam akan dipecat dari kedudukannya sebagai patih.

Ketika Ratu Ayu menanyakan tentang utusan ke Tuban yang harus menjemput Raden Watangan dan Buntaran, tiba-tiba datanglah Tumenggung Ranggaminangsraya, yang kemudian melaporkan perjalanannya mengikuti Raden Watangan dan Buntaran, yang akhirnya tertawa oleh Patih Angkatbuta.

XI. MENAKKONCAR MEMBEBASKAN WATANGAN DAN BUNTARAN

Rombongan Arya Menakkoncar telah sampai ke Gunung Semeru. Melihat para penjaga penjara belum tidur, Menakkoncar

lalu mengetrapkan aji sirep. Terkena oleh sirep yang ampuh para penjaga tiba-tiba mengantuk lalu tertidur pulas. Pintu penjara lalu dihantam sekuat tenaga oleh Menakkoncar, dan ternyata dapat dipecahkan. Raden Watangan dan Buntaran telah bebas dari penjara, dan mereka segera meninggalkan Gunung Semeru. Akan tetapi berderaknya pintu penjara yang pecah membangunkan para penjaga yang berjumlah empat puluh orang.

Para penjaga yang terbangun itu kebingungan. Ada yang segera mengejar rombongan Menakkoncar, ada yang bersembunyi ketakutan, dan ada pula yang turun gunung hendak melapor kepada Raja Basutantra dan Raja Pralagi, yang berkubu di kaki Gunung Semeru. Kebetulan kedua raja itu sedang membicarakan sikap Buntaran dan Watangan yang tetap tidak mau menghadap Prabu Urubesma.

Begitu didengarnya Buntaran dan Watangan lolos dari penjara, raja Pamekasan Basutantra segera mengajak raja Keling Pralagi untuk segera mengejar rombongan Menakkoncar. Mereka berhasil mengejar, lalu terjadilah pertempuran antara pasukan Lumajang melawan pasukan Pamekasan – Keling. Menakkoncar berhadapan dengan Patih Mandakaki, Raden Watangan berhadapan dengan Raja Pralagi, sedangkan Raden Buntaran berhadapan dengan Raja Basutantra.

Pihak Lumajang berhasil memukul mundur pasukan gabungan Pamekasan – Keling. Kemudian rombongan Menakkoncar meneruskan perjalanannya kembali ke kubunya di tengah hutan. Setibanya di perkubuan, dan sebelum berangkat ke Majapahit lebih dulu diadakan pesta kemenangan.

1. JEJER RATU AYU

Rakit, lagon nem, waosan Sekar Dhandhanggendhis, pangkat saking Barang.

DHANDHANGGULA :

1. Manis arum sinawung langgen sri
sru kawuryan pamudyaning raras
kamulyan mangreh Sakrehe
lir manik mandaya gung
bremining rat wus winayang ing sih
sih wigunaning karya
akarya wulangun
wulangun ing tama arja
arjeng deya sinemangkara Sukmadi
pangesthi murweng sastra.
2. Kangjeng Gusti Pangran Adipati
Mangkubumi Opsir van Oranya
Naso Opsir Krun Siyeme
Litenan Kolonel gung
Ajidannya Sang Onder Koning
mangun Srat Damarwulan
winayang ing lagu
sekar gendhing winastanan
Langendriya saha pinaringan idi
Dalem Sri Naranata.
3. Kyat pinundhi sinunggun ingkang sih
pasyan dalem dhumateng rayindra
duk mamayang subrangtane
sumaryangyan yungyun kung

kongas angreh sumarjeng puji
jinum sih sumrih sumrah
setyarjeng silarju
sarju rumesep budyarja.
mangarjana mandaya Yudhisthira ji
sinidhi trus ing cipta.

4. Kang jinejer kandhanya samangkin
inggi tiyang agung Majalengka
Prabu Kumaraning Sinom
dahat mangayun-ayun
kang dinuta lumurug jurit
Dipati Tuban Daha
dangu datan rawuh
ing mangke Sang Prabu Rara
siniwaka karsa anggalih saliring
kang mangun yuda brangta.

Ayak-ayakan.

Kandha : Hong ilaheng, hong ilaheng awigena mastuna masidhem. Awigena, mastusilat mring Hyang Jagadkarana, siran tandha kawisesaning bisana, sana sinawung wanguning jlangen wilapa, Damarsasangka, estu maksih lampahing Buda, junantur tutur katula, tela-tela tulad mrih lambeng paran, winursita pangupama, prameng niskara, karananya tumiyeng ringgit jalma, Langendriya winisudha, trahing dinama pinardi tameng lalata, mangky tekap wusananing gupita, tan wun renggeng prelambang atumpa-tumpa, panggung panggeng panggung mring sang murweng karsa.

Anenggi nagari pundi, ingkang pinurweng carita, samangke kaeka adi dasa purwa, basa eka marang sawiji, adi marang luwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan. Tegese juga ingkang winiwitan, adining garba gupita, boten wonten kados nagari Majapahit, nagari panjang apunjung, gemah aripah, pasir awukir, loh jinawi: Basa panjang marang dawa, punjung marang luhur, basa gemah kathah jalma dagang boten kendhat-kendhat, basa ripah kathah jalma gigriya, wonten wewengkon nagari, basa pasir ngarepake samodra, basa wukir ngungkurake gunung, basa jinawi toya tumumpang,ulus kang sarwi tinandur, murah kang sarwa tinumbas,

eca manaha kawula alit, kebo, sapi, bebek, ayam, tan wonten kinandhangan, dhateng aglar munggend pangonan. Saking arja kartaning nagari, doracara mrih wilayating narendra, boten wonten panjenengan ratu, ing rat jagat pramuditya, ingkang kasangga pratiwi, ingkang kaungkulan akasa, ingkang kagebeng ing mahara, ingkang kasiwer samodralaya, ingkang kasenenan sang hyang candra, ingkang kapadhangan sang hyang surya, datan paja mirib kadi wong agung Majapahit. Luhuring kawisesanira, pranyata sang prabu Majapahit punika, ratu adil para marta, tansah mule balaba ing dunya, dana boga lumintu saben dina, ngupaya dasih utama, amulang bala balilu, angganjar ing aprang pupuh, ngapura tiwasing wadya, datan ngendhak gunaning wong, kasuranira pinuja, agung titi pariksa, mintir pangreh utama, panjenenganing narendra. tuhu jawata angejawantah, kinasiyon ing Hyang Utipati, kinamulen ing widadari, kinacek samining ratu. Sinten ta dasanamanira wong agung Majapahit punika, dasa sapuluh, nama aran, jujuluk Mahasri Kancanawungu, inggih Sri Kancanawungu, inggih sang Sri Kancanawungu, inggih sang Sri Ratu Ayu, inggih sang Sri Ratu Ayu, inggih Srinarendra Kenya, inggih Srinarendra Kenya, inggih sang Prabu Rara, inggih sang Prabu Rara, inggih Srinata Wanodya, inggih Srinata Wanodya, inggih sang Prabu Murti, inggih sang Prabu Murti, inggih Sri Retnaningadi, inggih Prabu Sesotyningrat. Pramila jejuluk, Sri Kancanawungu, Sri Ratu, kencana mas, wungu bangsa nglangut, amider liring sepi. Mila jejuluk Ratu Ayu, ratu wus ngarani, ayu raharja, anetepi karatonira. Mila jejuluk Narendra Kenya, dereng nambut titah palakrama. Mila jejuluk Srinata Wanodya, manggung dinama dama, ing para pandhita. Mila jejuluk Prabu Murti, inggil trus panggalihe. Mila jejuluk Sri Retnaningadi, retna inten kang winening, adi luwih, wus ngudaneni saliring prekawis. Mila ajejuluk Prabu Sesotyningrat, trus padhang paningale, ageng obore, atebih kuncaranira, tinenga ing parangmuka, kathah nungkul tanpa linawan yuda, ajrih asih kumawula, ingkang tebih manglung, ingkang celak tumiyung, sami asrah bulubekti, aglon-dhong pangareng-areng, tansah mintir saben warsa.

Kocapa ing sapunika, narendra Majapahit, lagya sekel ing galih, kemengan badra irawan, tegese badra mendhung, irawan srengenge, lir surya kalingan mendhung, rem-rem sureming driya katawengan, binawur ing Sang Hyang Wisesa, kawaspadaning cipta, wit tabete bangsa titah, tandha pamayanging jawata, awit sang

Dipati Blambangan, boten purun nyuwaweni jumenengira narendra, lajeng lolos mantuk dhateng prajanira Blambangan, sakreheranira sadaya, lajeng jumeneng ratu, wonten ing Blambangan, ajejuluk Maha Prabu Urubesma. Ing mangkin sampun andhatengi panglamar sumedya anggarwa Sri Narendra Kenya. Wondene sri narendra inggih lajeng utusan dhateng ingkang paman Adipati Ranggalawe ing Tuban, miwah ingkang paman Adipati Sindura ing Kedhiri, sedene Raden Layangseta, Raden Layangkumitir sami kinarsan mapag yudanira Dipati Menakjingga ing Blambangan. Sampun lami antaranira dipati kekalih, boten atur uninga asor lan ungguling yuda, pramila sang Prabu Rara tansaya sekeling galih, ing samenika Sri Narendra Majapahit karsa miyos siniwaka ing sitiluhur, sawadyabalanira pepak sadaya.

Sigegen pangrengganing nata, kocapa ingkang wonten pasowan jawi, ingkang tengah ngajeng punika Kipatih Lugender, tengenipun kipatih kapering wingking punika Tumenggung Arya Sesimping, wingkingira Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Ranggaminangsraya. Wingkingira Tumenggung Arya Sesimping, punika Tumenggung Arya Tiron. Wondene Raden Layangseta, Raden Layangkumitir boten sowan, daweg dipunutus dados tingaling narendra nindhihi barisira Adipati Tuban, kalih Adipati Kedhiri, wondene wadya bala Majapahit, inggih sampun pepak sowan sadaya, panganggene warna-warna, kadya sekar setaman, myang wana karebun mangsa, ingkang ngangge salaka, suwasa, kencana sesotya, sorotira pating karenyep, pating galebyar, pating pancorong, sangsaya minunisari ing panangkilan, saking ebek lungiding pasemon, myang ruming pranateng ngrat, luhur linuhuran ing pasemon, kang manuhara raharja, datanpa wikara, akarya kridhaning tyas. Lah ingriku saking gunging ingkang siwaka ambelabar dhateng ngalun-alun, kadya ta segara tanpa tepi, kang wetan dumugi pagongan, kang kilen dumugi wantilan, ingkang er dumugi pangu-rakkan, kadya tarubuha wancak suji kayu areng, ing nagari Majapahit.

Wau ta boten antawis dangu, kasar u wiyosira Sri Narendra, punapa antawisira yen miyos, jajaran ingkang medal rumiyin, prajurit baris kurmat, tambur salompret munya gumerah, myang bredangga munggang munya mangangkang, lan sanjata ageng mungel rambah kaping tigangdasas tiga, gur, gur, gur.

Gesang, gandhang-gandhang, rep.

Gandhang-gandhang.

- Sinom : Heh-heh bocah Majalengka
ndhodhok ya ndhodhoka sami
dewaji miyos sineba
jaga nagri pa wis nangkil
- Aturan : Inggih pan sampun nangkil.
Yen mangkono apa ta wus
sumekta cecaosan
yèn uwis ajokna nuli.
- Aturan : Inggih raden kawula dhateng sandika.

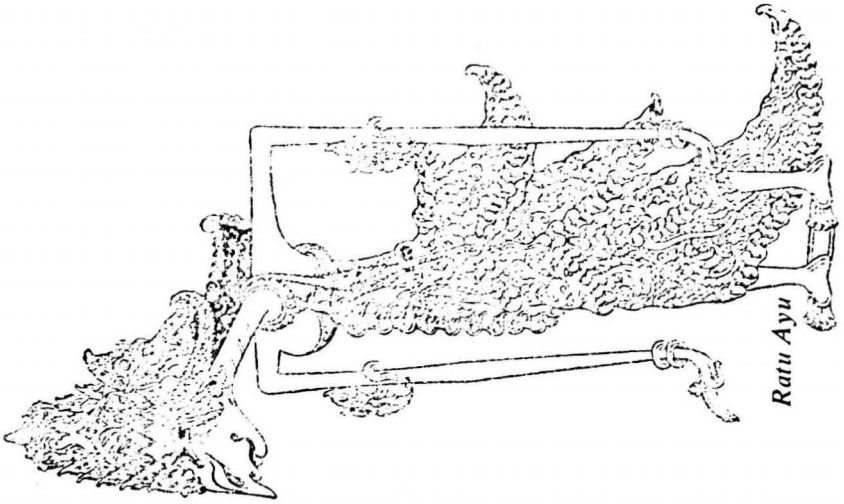
Gesang, miyos, rep.

- Ratu Ayu : Yayi Dewi Rarasatya
konon maju Bapa Patih.
- Rarasati : Inggih dhumateng sandika
Paman Patih dhawuh aji
nggennya sami sumiwi
kinarsan majeng sadarum
- Lugender : Inggih dhateng sandika
Heh kanca majenga sami
- Wadya sareng : Kyana Patih kawula dhateng sandika.

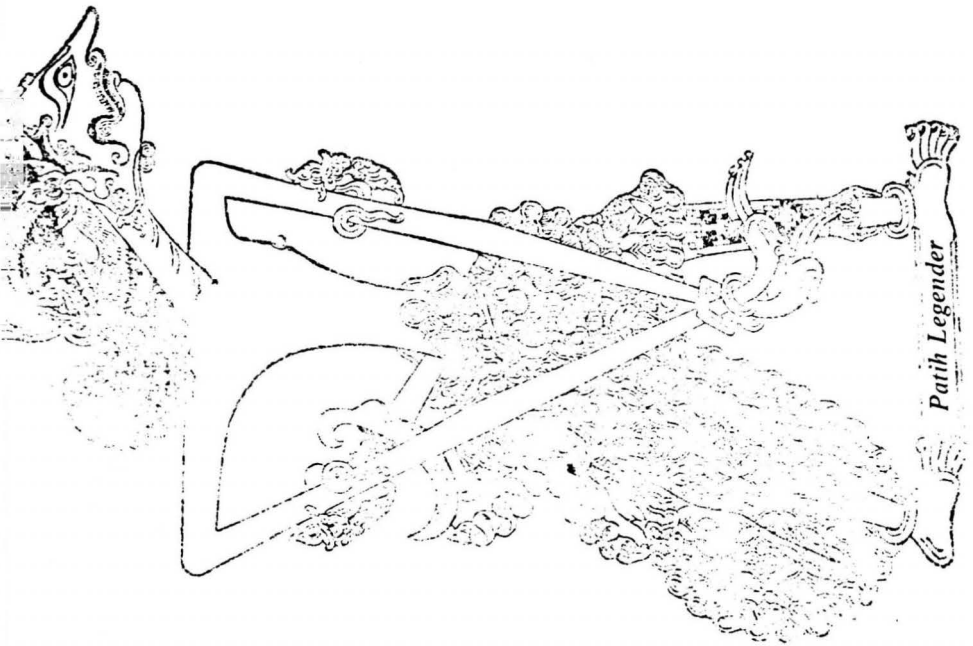
Gesang, rep.

Kandha : Wau ta ingkang siwaka, upamine lintang abyor kalaning dalu, sareng kawijilan ing surya narendra, sudama nir ujwalanira, kaluhuran ing sang hyang pradonggapati, sadangunira pinarak, saderengira ngandika, sirep sadaya ing panangkilan, tan ana sabawaning walang salisik, namung suwarane pandhe gendhing kemasan, lan suwarane peksi engkuk, munya anglangut neng tawang.

Gesang, suwuk, lagon, kawin.
Dhawah gendhing Kinanthi Jangga, rep.



Ratu Ayu



Patih Legender

Kinanthi.

- Ratu Ayu : Bapa Patih sakancamu kang seba neng ngarsa mami apa ta kabeh wus pepak.
- Lugender : Kula nuwun Jeng Dewaji andangu sagunging wadya pepak sadaya sumiwi.
- Ratu Ayu : ”Sukur kalamun wus pepak, banget leganing tyas mami”
Bapa paran pandugamu paman Ranggalawe Tubin myang paman Dipati Daha sedene Seta Kunitir kang padha anglanggar ing prang nyirnakake Urubesmi.
”Apa unggul ing ngayuda, utawa lamun kalin-dhah”
- Lugender : Dewaji pandugi ulun ingkang sami nglanggar jurit kados inggil ingkang yuda sebab yayi Ranga Tubin mumpuni ing sekti guna pasah dhateng agal alit.
”Utawi yayi Sindura, adigung prakoseng jurit”.
Miwah dasihnya Sang Prabu pun Seta Layangkunitir sekti tur guna sarana ing kadigdayan mumpuni kados-kados kalih pisan pasah dhateng Urubesmi.
- Ratu Ayu : ”Apa ta mengkono Bapa”.

Lugender : "Gusti Srinarendra inggih"

Ratu Ayu : Yai Dewi pandugamu
kaya paran ingkang jurit.

Rarasati : Dewaji pandugi kula
kados inggil ingkang jurit
dene lami antawisnya
boten wonten tur udani.

"Yen tiwasa ing ngayuda, kados kang kinanthi
jurit".

Pra mantri para tumenggung
sampun wonten tur udani
dhumateng paduka nata
matur solahing ngajurit.

Ratu Ayu : Mengkono panduganira.

Rarasati : Gusti Srinarendra inggih.

Gesang, suwuk.

Kandha : Wau ta dereng dumugi anggenira imbal wacana,
Srinarendra Kenya kalih Raden Ayu Patih Rarasati, punapa dene
Rekyana Patih Lugender, kasaru dhatengira Raden Layangseta
Raden Layangkumitir, ingkang saking paprangan, laju minggah
ing satinggil, miyak sagung ingkang siwaka, dumrojo tanpa la-
rapan.

Pelajaran, rep.

Kandha : Wau ta sadhatengira Raden Layangseta, kalih Ra-
den Layangkumitir, minyak sagung ingkang sumewa, minyak nga-
rep tangkep ing buri, prasamya gupit ginupita. Priye tegese gupit
ginupita, kang wonten wingking anjawil kang wonten ngajeng,
kang wonten ngajeng anjawil kang wonten kanan keringira, tansah
pating kalesik swaranira, saking gunge kang raraosan, yayah tanpa
rungwan ing dharatan, ngantos ngumandhang ing gegana, wondene
Sri Narendra saklangkung kampita ing galih. Teka mangkana yit-
nanira Raden Layangseta, Raden Layangkumitir: "Kebeneran

temen ulihku iki, Sri Narendra nuju miyos siniwaka, iba wisa priksa aturku, dakduga banget sekel galihe". Wondene pangudasmara-nira Sri Narendra Kenya, "Iki Seta Kunitir, padha teka ana ngarepaku, sawange asigra-sigra, dakduga padha cabar ing gawe, katara pasmone, kucem ulate". Wondene yitnanira Rekyana Patih Lugender, utawi Raden Ayu Patih Rarasati, inggih boten sanes kalih pangudasmara-nira Sri Narendra Kenya. Lah ingriku Raden Layangseta anulya matur,

Sinom :

Layangseta : Kula nuwun Sri Narendra
sampun kawula tinuding
dados tetengaling rana
baris Daha miwah Tubin
kang sami nglanggar jurit
nyirnakaken Besma Prabu
dhateng kitha Prabalingga
langkung rame ingajurit

.....
Ling inglongan wadyabala
namung ketiwasan gusti
paman Tubin uwa Daha
sami kasambut ing jurit
mengsah Sri Urubesmi
tumpesan sawadyanipun.

Ratu Ayu : Apa mangkono turira.

Layangseta : Gusti Sri Narendra inggih.

.....
Priye dhimas aturingwang

Layangkunitir : Leres tur andika sami
Kula nuwun Sri Narendra
leres turnya kangmas sami
kula samanten ugi
boten sanes aturipun
satiwasnya Wa Paman
kula kangmas bantu jurit

.....
Myang pra menak kapatihan
sampun arerempon jurit
Menak Klungkung Bagaspatra
Brajamusthi sami lalis
kangmas pupulih jurit
miwah kula ngamuk punggung
angsaling pejah kathah
anamung karoban tandhing
.....

Dados sumelanging manah
yen tiwasa ingajurit
sumlang tan wonten tur wikan
ingarsa Paduka Aji
rehning kawraten tandhing
wusana lajeng amundur.

Ratu Ayu : Apa mangkono turira.

Layangkumitir : Gusti Sri Narendra inggih
.....

Kandha : Wau ta Sri Narendra Kenya, sareng myarsa aturira
Raden Layangseta, yen ingkang paman Adipati Ranggalawe,
miwah Adipati Sindura sami kasambut ing adilaga, Sri Narendra
saklangkung angleg galihira, dangu datan ngandika tansah kumem-
beng waspanira. Wondene sang Dyah Rarasati, ingkang datan
kenging ingampah, saklangkung legeg ing galih, mulek sruning
duhkita, yayah cengeng sumaput ing tingal, tansah karuna.

Gesang, suwuk, tlutur.

Maskumambang.

Rarasati : Adhuh Gusti Maha Sri Narendra Murti
amba lilanana
pejah lumebet ing agni
ambelani kangjeng rama.

Inggang muksa kasambut madyaning jurit
jeng panduka nata

kantuna wibawa mukti
luhur angrengani pura.

Ratu Ayu : Adhuh yayi aja age nganyut pati
iku tan sayoga
siniku ing Batharadi
temah sasar kang pinanggya.

Wus pinesthi karsaning jawata luwih
Paman prapteng tiwas
kasambut madyaning jurit
iku pati kang utama.

Mulya tanpantara laju mring swargadi
nglabuhi reh harja
tan ginging ing sabda kang wis
pracaya mring Suksmanangsa.

Alah sira sun iki luwih kaswasih
prandene narima
yen sira trisna mring mami
karyanen gentining bapa.

Sinauwa oleh kawiryaning puri
glung kalengkaning rat
puluh-puluh begja mami
wis yayi padha narima.

Kandha : Wau ta Sang Dyah Rarasati, sareng mireng pangan-
dikanira Sri Narendra Kenya, yen kapatedhan priksa kathah ka-
thah, sarta kinen anarima pamayanging jawata, sakala lilih galihira
Sang Dyah Rarasati, saha mituhu sinung sabda dhateng Sri Naren-
dra Kenya.

Lagon.

Kandha : Wau ta Sri Narendra Kenya, sareng priksa dhateng
ingkang rayi Sang Dyah Rarasati, sampun lilih galihira, saha
mituhu sinung sabda, Sri Narendra ketang trisnana, dhateng ing-
kang rayi Sang Dyah Rarasati. Sri Narendra karsa ngadegaken

sayembara, sirnanira mraja Urubesma ing Blambangan. Ya mangkana pangudasmaranira Sri Narendra: "Ewuh temen rasaning atiku, paman Ranggalawe karo paman Sindura, padha kasambut ing adi laga, yen mangkono sapa kang dadi babantenku, kang ngukuhi nagara Majapahit. Luwih becik dakgawe sayembara bae, sirnane si Menakjingga iki, ora nganggo pilih jalma, sanadyan wong cilika pisan, wong pidak padarakan, wong cekel longan bale, wong kumbah krukah, wong cukit andulit, sapa-sapa kang bisa nyirnakake marang si menakjingga, iya banjur dakjumenengake ratu ana nagara Majapait. "Yekti mangkana pangudasmaranira Sri Narendra Kenya Lah ingriku nulya ngandika:

Asmaradana.

Ratu Ayu : Lah bapa Lugender Patih
sira dhewe wus miyarsa
Seta Kunitir ature

Patih Lugender: Inggih sampun amiyarsa
wangsul karsa Narendra

Ratu Ayu : Iya bapa karsaningsun
ingsun gawe sayembara.

Lumrahena wadya mami
poma aja pilih jalma
nadyan wong cilik sedene
uwong pidak padarakan
cekel longan balenya
wong kumbah krakahlanipun
wong cukit andulit pisan.

Sapa-sapa ingkang bangkit
nyirnakake Urubesma
kasrah ing nagaraningong
madek ratu Majalengka

Patih Lugender: Makaten Sri Narendra.

Ratu Ayu : Ya bapa punaginingsun
Patih Lugender: Kawula dhateng sandika.

Kandha : Sebet byar wau ta, rampung pangandikanira Sri Narendra, tuhu ngranggoni sabdaning pandhita ratu, ngandika sapisan rampung, lir mangsi tumameng dlancang, tan kena lumebek. Sri Narendra kondur angadhaton, tedhak saking paleng-gahan dhampar kencana, jlog.

Srepekan, rep.

Kandha : Pantes tanana wingwang, Sri Narendra Kenya, yen kala kondur angedhaton, ginarebeg para biyada, manggung tanapi badhaya, plara-lara ingkang ngampil-ampil upacara, udakawis kalih lajur sisih, ingkang ijo pilingane, ingkang rompyo-rompyo sinome, ingkang sapekak pamadyane, ingkang sajari miring tapake, ingkang ketol-ketol brotole, ingkang mandul-mandul panyudarane, ingkang munggal panggalake, ingkang gampang platukane, swaranira gumuruh : mara, mara, regedeg-regedeg.

Wau ta Sri Narendra Kenya, sareng ngiwa tingale, ingkang nampeni semu lurahing para gusti, Nyai Lurah Sepetmadu, Nyai Lurah Wilaja, wedalira enggal-enggalan.

Gesang, rep.

Sinom.

Parekan : Ki Patih dhawuh Narendra.

Patih Lugender: Nedha kadhawuhna nyai.

Parekan : Sagung pasikepaning prang
andika priksaa sami
kang reged den resiki
kang risak mulyakna gupuh
sampun ngantos kuciwa

Patih Lugender: Nggeh matur sandika nyai
nyai Lurah nedha sami kur-ungkuran.

Gesang, ical, antal, medal, rep.

Kandha : Wau ta Sri Narendra Kenya, ingkang kondur anga-
dhaton, tan liya ingkang ginalih-galih, namung sasedanira ingkang
paman, sang Dipati Ranggalawe, kalih sang Dipati Sindura, utawi
anggenira ngadegaken sayembara, sirnanira Mraja Urubesma
Blambangan. Yang mangkana pengudasmaraanira Sri Narendra :
"Nora anduga atiningsun, dene paman Ranggalawe karo paman
Sindura, padha kasambut ing adilaga, tumandhing aprang karo
si Urubesma, baya dudu sebaene. Iya muga-muga anaa kang bisa
nyirnakake si Urubesma." Lah ingriku Narendra Kenya anulya
ngandika :

Asmaradana :

Ratu Ayu : Yayi Dewi Rarasati
ingsun banget nora nyana
dene paman Ranggalawe
sedene paman Sindura
anggone nglurug aprang
dene ta padha kasambut
mungsu lawa Menakjingga.

Sabalane tumpes tapis
priye yayi mungguh sira.

Rarasati : Leres sabda Jeng Sang Katong
inggi ta sanadyan kula
kelangkung boten nyana
andeling wrat Majalangu
paman Ranggalawe Tuban.

Sarta jeng rama Kedhiri
nggenipun sami nglurug prang
sami kasambut palugon

amengsah pun Menakjingga
sabala tutumpesan
kados pundi Jeng Sang Prabu
nagari ing Majalengka.

Telas andeling ngajurit
tan wonten ingandelena
mapan Minakjingga prange.

Ratu Ayu : Iya bener yayi sira
nguni wangsite' dewa
ing nagara Majalangu
lamun prapteng ratu kenya.

Ana bebaya gung prapti
sagara getih lan sarah
watang lumut lelayune
miwah kang wukir kepala
mengko wus kenyataan
ingsun madeg Majalangu
bebaya wus kenyataan.

Rarasati : Leres sabda panduka Ji
wangsul mangke karsa Nata.

Ratu Ayu : Iya yayi karsaningong
sumarah karsaning dewa
reh wuri wus kajangka
yekti narima ing pandum.

Rarasati : Leres sabda Sri Narendra.

Ananging ta wenang ugi
titah angupaya srana
amrih raharja dadose
ananedha dhateng dewa
sirrane glahing jagad
yen temen yekti tinurut
ing sapamintaning titah.

Ratu Ayu : Bener tuturira yayi
ingsun manut rembugira
yayi kang kaya mangkono
yen ing wuri sinembadan
panedhengsun mring dewa
sira milu mukti ingsun.

Rarasati : Nuwun kapundhi Sri Nata.

Kula nuwun Jeng Dewaji
satiwasnya paman Tuban
punapa boten binoyong
garwa selir myang atmaja.

Ratu Ayu : Iya bakal sun undang
sun boyong mring Majalangu.

Rarasati : Leres karsa Sri Narendra.

Ratu Ayu : Yayi sun arsa semedi
sanggar sira tebahana

Rarasati : Dhateng sandika sang Rajeng
bocah wadon tebahana
ing sanggar palanggatan
Sri Nata arsa manekung.

Parekan : Inggih dhumateng sandika.

Gesang, bedhol, suwuk.

Lagon jugag, ical.

2. PASEBAN JAWI PATIH LUGENDER ANDHAWUHAKEN SAYEMBARA

Kandha : Wau ta Sri Narendra Kenya, ingkang minggah sanggar palanggatan, angobong menyan seta, boten ageng, boten alit, udakawis saendhasing gajah abuh, kukusira sumyak marang Suralaya. Wondene sajatinira, sawarnining sesekaran, aglar akarya wirangrong.

Sinige genti kocapa, ing pasowanan jawi, sawedalira Ki Patih Lugender, punapa dene para wadya santana sadaya, lajeng amagelaran, ana teka dhandhun magelaran.

Gendhing Gandakusuma ketawang, rep.

Kandha : Anenggih punika, ing pasowan jawi, ingkang wonten kilen punika, Ki Patih Lugender, ingkang wonten wetan tengah punika, Tumenggung Arya Sesimping, ingapit Raden Layangseta, Raden Layangkumitir. Wingkingira Tumenggung Arya Sesimping punika, Tumenggung Arya Tiron, ingapit Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Ranggaminangsraya, wingking sinambetan wadya bala Majapahit. Ingkang siwaka sampun pepak sadaya. Sadangunira lenggah Kyana Patih, ingkang tansah ginalih namung sayembara nata. Lah ingriku ki Patih Lugender anulya ngandika,

Gandakusuma (Patih Lugender) : "Lah ta yayi samya, Arya Siping lawan yayi Arya Tiron, Menak Giyanti lan Ranga Minangsraya, lan sawadya kabeh, sami miyarsakna, sayembara Prabu, sinten kang nyagahi, anyirnakke Besma, boten pilih jalma, nadyan tiyang alit pidak padarakan cekel longan bale, kumbah krakah miwah, cukit dultit pisan. Sinten ingkang wignya, nyirnakken pun Besma, punagi narpati, jinunjung narendra, ngrenggeng Majalangka". Wadya sareng: "Dhuh rekyana patya, sayembara nata, kula tan nyagahi, nyaosken wawarnen, gendhaga myang bawat, songsong lante katur".

Patih Lugender : "Makaten aturnya".

Wadya sareng : "Inggih Kyana Patih".

Patih Lugender : "Lah ta sira kulup Seta lan Kunitir, priye mungguh sira".

Layangseta : "Jeng rama yen kula, sayembara nata, pejahnya pun Besma, kula kang nyagahi".

Patih Lugender : "Atmajengsun priya".

Layangseta : "Kepriye ta dhimas".

Layangkunitir : "Leres turnya kangmas. Rama leres kangmas mila sapunika, sabab jeng wa Daha, ngandelken prakosa, paman Rangga Tubin ngandelaken sek ti, dados kalih pisan kat ungu ing baya"

Patih Lugendeg : "Iya bener kulup"

Kandha : Wau ta sasampunira andhawuhaken sayembaraning narendra, pra nararya ing Majapahit miwah sagunging wadya bala, samya sahur kukila, boten wonten ingkang sagah, samya ngaturaker wawarnen, wonten ingkang ngaturaken palenggah, saweneh ngaturaken songsong lante, ingkang saweneh ngaturaken kendhaga bawat, gumarumung swaranira, boten wonten ingkang purun dhateng Menakjingga, namung Raden Layangseta ingkang anyagahi nyirnakaken dhateng Prabu Urubesma. Rekyana Patih saklangkung marwatasuta. Lah ingriku dereng ngantos ngandika, kasaruwedalira Nyai Lurah Sepetmadu lan Wilaja, wedalira enggal-enggalan.

Dhawah plajaran, rep.

Sinom.

Parekan : Ki Patih dhawuh Narendra.
karsa nimbali kang Bibi
ing Tuban saputranira
dene ta ingkang tinuding
kula tyang kalih kanthi

Menak Giyanti Tumenggung
lan Ranggaminangsraya.

- Patih Lugender : Gih dhateng sandika nyai
adhi Menak Gyanti Ranggaminangsraya.
Andika lumampah karya
ndherekken duta narpati
- Kalih sareng : Inggih dhumateng sandika
- Parekan : Kados pundi Kyana Patih
punapa sampun mranti
- Kalih sareng : Inggih Nyai Lurah sampun.
- Parekan : Yen ta makaten kula
badhe bidhal sapuniki.
- Kalih sareng : Inggih Nyai Lurah dhumateng sumangga.

Gesang, rep.

3. DAMARWULAN PRANG KALIYAN LAYANGSETA LAYANGKUMITIR

Kandha : Laris lampahira Nyai Lurah Sepetmadu lan Nyai Lurah Wilaja, ingkang sumedya dhateng Tuban. Sinegeg genti kocapa Raden Damarwulan saprepatira, Ki Sabdapalon Nayagenggong, ingkang saweg tengga gapura, sareng priksa yen ingkang Paman Kyana Patih kundur mentas sowan, Raden Damarwulan mire pilenggahira, sarwi andhodhok.

Gesang, lajengan, rep.

Asmaradana.

Sabdapalon : Lah ta Raden Damarsasi
anguhe kagila-gila
paman dika Ki Lugender
sumangkeyan kang wibawa
teka lalene ndadra
banjur ora sapa aruh

Damarwulan : Wis kakang padha narima.

Sabdapalon : Nadyan makatena ugi
ing manah kedah rarasane

Nayagenggong : Iya kakang bener kowe
witne aku iki iya
kok kudu rarasane

Damarwulan : Wis kakang aja binanjur
jer wus karsaning jawata.

Kandha : Wau ta dereng dumugi anggenira ngandika Raden Damarwulan dhateng prepatira, sinigeg kocapa Raden Layangseta, kalih Raden Layangkumitir, sumedya sami sowan dhateng

ingkang rama, sareng dumugi ing regol, priksa yen wonten satriya lenggah wonten samadyaning kori, bagus suwarnanira, katon umancur ujwalanira, raden kalih esmu benter ing galih, lah ingriku nulya sami mrepeki enggal-enggalan.

Gesang, rep.

Bedholan, Damarwulan medal.

Anenggih punika Raden Damarwulan, ingkang saweg lenggah ing gapura kapatihan, tansah niti tiyang mlebet medal, lan ambumeni pepethetan ing jawi gapura sadaya, ingadhep prepatira kekalih, Ki Sabdapalon kalih Ki Nayagenggong. Wau ta Raden Damarwulan sareng priksa ingkang Paman Ki Patih kondur mentas sowan, Raden Damarwulan mire pilenggahira sarwi andhodhok.;

Gesang, Damarwulan wangsul lenggah, rep.

Ada ada.

Sinom.

Layangseta : Lah sira iku wong apa
 : anjejer neng tengah kori
 : ingendi pinangkanira
 : lawan sapa kang wewangi

Damarwulan : Andangu nama mami
Damarwulan asalipun
saking ing Paluhamba
atma Maudara patih
mila kula wonten ngriki angawula.

Kya patih kula kinarsan
magang ngiras kemit bumi
lan kinen tengga gapura
niti tiyang manjing mijil
utawi ambumeni
sadaya pethetanipun

Layangseta : Sanadyan mangkonoa
ika padaleman patih
nora kena yen sira deksureng tingkah.

Lan maneh sun tan rumangsa
darbe cecendheng wong desi
ingsun putraning apatya
mendah ta ingkang pawarti
darbe sanak wong desi
tingkahe nora patut.

Damarwulan : Dhuh raden jenang sela
den agung pangapunteing
dhateng kula tiyang ngardi enggal prapta.

Layangseta : Wis aja kakehan ucap
yekti sira sun larangi
ulungna curiganira.

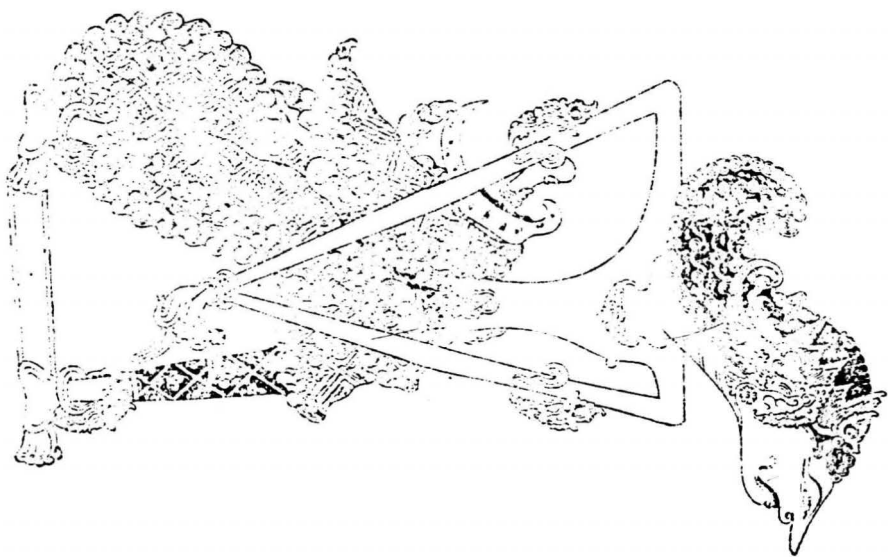
Damarwulan : Kakang Sabda paran iki.

Sabdapalon : Raden dika kekahi
yen dhuwung nika pinundhut.

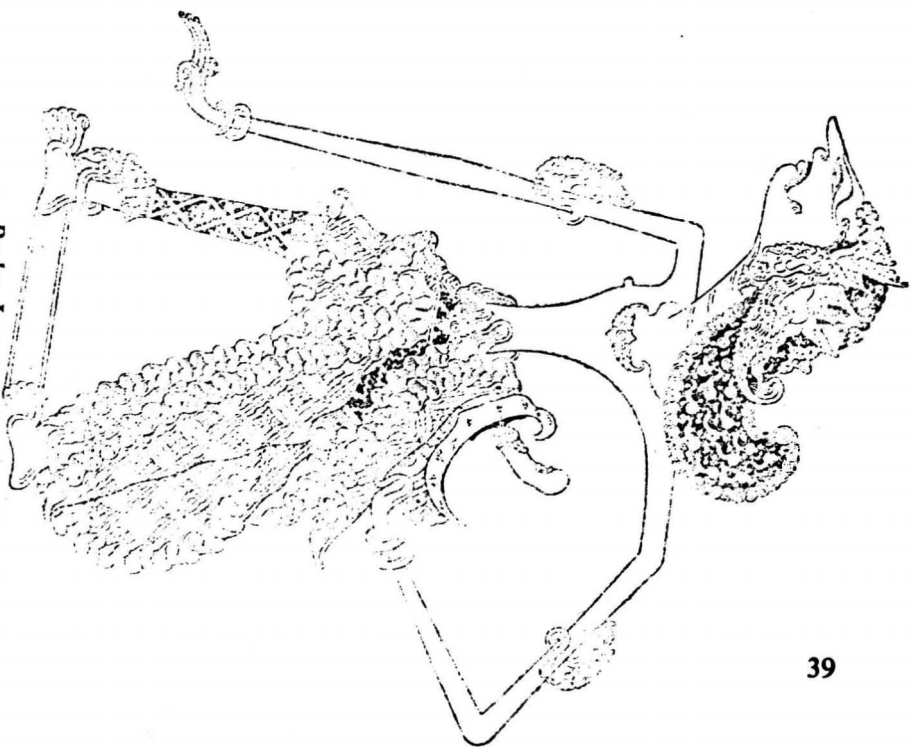
Damarwulan : Raden estu tan suka.

Seta Kunitir : Desa kepati ngukuhi
nora wurung sira krasa tanganingwang.

Raden Layangkuminitir



Raden Layangseta



Kandha : Wau ta raden kekalih, sareng mundhut curiga nira Raden Damarwulan saestu yen boten suka. Wondene Raden Layangkumitir, saklangkung dukanira, dhasar bang bang Sring mara tangan tan kena pinadhan sabda. Lah ingriku nulya narajang, tandya tinapuk mukanira.

Gesang, titi Seta nrajang, tinapuk, rep.

Kandha : Wau ta Raden Layangseta kalih Raden Layangkumitir, ingkang sami kapidhara, den tapuk mukanira. Sareng kasiliring samirana, jenggirat anulya wungu.

Gesang, rep.

Asmaradana.

Seta Kumitir : Nora talah cedhis wukir
tangane amindha waja
iya ngati-ati kowe
katiban curiganingwang
mangsa dadak mindhowa.

Damarwulan : Raden sampun sanget bendu.

Seta Kumitir : Wis aja kakehan ucap.

Kandha : Wau ta raden kakalih, nulya sami narik agemira curiga.

Plajaran prang, rep.

Kandha : Wau ta ingkang pancakara, saklangkung dening rame, raden kalih wanti-wanti panggoconira, nanging datan tumama. Kocapa Ki Patih Lugender, sareng mireng ing jawi wonten swara geder gumerah, pating jalerit, ki Patih anulya tindak medal, sareng priksa dhateng Raden Damarwulan pancakara den but kalih dhateng ingkang putra Raden Layangseta, Raden Layangkumitir, lah ingriku nulya den prepeki lajeng amisah.

Gesang, rep.

Asmaradana.

- Lugender : Aja kaki aja kaki
lah uwis padha lerena
nggonmu pancakara kiye
sira padha durung wikan
samengko ingsun jarwa
ta padha lungguha kulup.
- Kalih sareng : Inggih dhumateng sumangga.
Gesang, rep.
Asmaradana.
- Lugender : Lah kulup Seta Kunitir
enggonira pancakara
wruhanira iku angger
apan dudu uwong liya
kadangira priyangga
kangmas Maudara kang wus
murca iku kang puputra.
- Wit cilik manggon neng mukir
ing asrama Paluhamba
diemong marang eyange
bagawan Musthikamaya
iku maratuwanya
aja kok bacutke kulup.
- Kalih sareng : Inggih dhumateng sandika.
- Lugender : Sira kulup Damarsasi
iku kadangmu taruna
putraningsun sakarone.
- Damarwulan : Punapa makaten paman
- Lugender : Iya kulup Sasangka
- Kalih sareng : Dhuh kakangmas Damarsantun
jenang sela munggend sedhah.
- Kang agung pangapuntening
kakangmas dhumateng kula
saking dereng sumrep ingong.

- Damarwulan : Inggih sanadyan kawula
nyuwun kang pangaksama
jengandika ingkang agung.
- Kalih sareng : Inggih sami-sami kangmas.
- Lugender : Lah ta kulup Damarsasi.
ing samengko jeneng sira
sun salini pakaryane
turanggaku gamelana
ritna suket priyangga
ywa kurang lemokna sagung
- Damarwulan : Kawula dhateng sandika.
- Lugender noleh
wadya : Jaga bela dorapati
iku kulup Damarwulan
salinana panganggone
wastra berkutut kalawan
paringana gagaman
arit kudhi den agupuh.
- Wadya kalih : Inggih dhumateng sandika.
- Lugender : Yen kaya mangkono kaki
wus manggona neng gedhogan
aja tunggal gamel akeh.
- Damarwulan : Inggih dhumateng sandika
lah kakang Sabda Naya
payo mring gedhongan gupuh.
- Kalih sareng : Nggih raden dhateng sumangga.

Gesang, Damarwulan, bedholan, suwuk, lagon.

Kandha : Wau ta sakundurira ing dalem, Ki Patih Lugender, Raden Damarwulan inggih lajeng manggen wonten ing gedhongan sarta inggih kesah ngarit dhateng wana, lawan prepatira kekalih. Yen sampun dumugi anggenira ngarit inggih lajeng wangsul dhateng gedhogan malih, angerok gadhuhannya turangga sadaya, rintem dalu boten kesah-kesah wonten ing gedhogan, Raden Damarwulan tansah amelas arsa. Wondene prepatira, ki Sabdapalon

lawan ki Nayagenggong, apan boten gadhah susah, tansah atembangan anglilipur dhateng Raden Damarwulan, ana teka mocung ing sadinanira.

4. ADEGAN NAGARI TUBAN, SANG DYAH AYU BANUWATI, TAMPI PAWARTA BAB SEDANIPUN INGGANG RAKA : ADIPATI RANGGALAWE

Gendhing pocung, rep.

Kandha : Anenggih menika garwanira sang Adipati Ranggalawe ing Tuban, ingkang rinenggeng gita. Sinten ta dasa namanira, garwanira Dipati Ranggalawe, dasa sapuluh, nama aran, arum-arum, sang Dyah Ayu Banuwati. Wondene adining kusuma, sang Dyah Ayu Banuwati punika, salaminira tinilar ingkang raka, sang Dipati Ranggalawe, nanggulang yudanira sang Dipati Menak-jingga, adining kusuma tansah melang-melang ing galih, dene sampun sapta dina punika, ing nagari Tuban tansah grahana wulan srengenge, miwah prabaning arka surem tedhuh ing ngawiyat, kilat thathit lelidhah obar abir, siyang-siyang pating galebyar, dhandhang munya mawurahan, wimbuh adining kusuma supena ing dalu, ingkang raka sang dipati katon madyaning supena, kerem ing samodra laya, sawadya balanira para menak para dipati, mila tansaya sungkawa galihira. Ing mangke adining kusuma, lagya pinarak munggend dalem paringgitan, ingayap sakathahing cethi pawongan, gumelar ingkang para biyada. Wondene ingkang wonten ngarsa, kapering kanan punika, adining kusuma sang Dyah Ayu Retna Sekati, ingkang wonten ngarsa kekalih punika, Raden Buntaran, Raden Watangan. Tetiga punika, sami putranira sang Dyah Ayu Banuwati, patutanira kalih sang Dipati Ranggalawe. Inggang wonten wingkingira raden kalih punika, wulucumbunira, pamomongira raden kekalih, anama Ki Demang Gathul. Wondene sang Dyah Ayu Banuwati punika, sadangunira pinanarak ingkang tansah ginalih-galih, namung ingkang raka sang dipati, ingkang lelana andon prang. Lah ingriku sang Dyah Ayu Banuwati, anulya ngandika.

Pucung.

Banuwati : Putraningsun Ni Sekati sudarmamu
ingkang nglurug aprang

- nyirnakake adipati
Menakjingga ing Blambangan kadi paran.
- (nini dukanira) : Apa unggul apa kasor ing prang pupuh.
- Sekati : Ibu dugi kula
saged inggiling ngajurit
wit jengrama sekti punjuling aguna.
(boten kewran ing aglar)
- Banuwati : Agal alus bener nini pandugamu
- Sekati : Yayi mas Buntaran
ora bener atur mami
- Buntaran : Leres kangbok jeng ibu leres turira.

(Kangbok nadyan kula)
Estunipun rama inggil ing prangipun
- Banuwati : Bener dukanira.
- Buntaran : Paran dhimas atur mami.
- Watangan : (Kakangmas Buntaran)
Leres kangmas jeng ibu leres turira.

Nadyan ulun boten sanes duginipun
rama nggennya aprang
saestu yen saged inggil.
- Banuwati : Iya bener iku kulup dukanira.
- Buntaran : (Adimas Watangan)
Sira besuk yen kangjeng rama wis kundur
sira nyuwun apa.
- Watangan : Kawula nyuwun turangi
kawandasa pambujungan sami gengnya.

(Kangmas jengandika)
Napa nyuwun yen jeng rama sampun kundur
- Buntaran : Iya nyuwun ingwang.
gundhik atmaning narpati

ingkang akeh tur kang kuning-kuning padha.
(dling dedeg mejana)

Tur kang rujuk gandhang lebet liringipun
kang jetmika wignya
mikatsih senengan mami
pangroyok prang anggalakake wardaya.
(Luput emoh ingwang).

Yekti sanggup ingebut kinaron mungsuh
telu mundhak sura
papat saya mantep mami.

Watangan : Inggih leres pangandikanipun kangmas.

Kandha : Sebet byar wau ta, dereng dumugi anggenira ngan-
dika, adining kusuma, sang Dyah Ayu Banuwati, kasar dhatengira
abdi panongsong, pun Wangsapati, sarwi anekem kaninira, dumro-
jog tanpa larapan.

Dhawah plajaran, tlutur, rep.

Kandha : Wau ta sadhatengira panongsong pun Wangsapati,
adining kusuma sang Dyah Ayu Banuwati, saklangkung kumesar-
ing galih, sakala anyipta yen ingkang raka kasar yudanira, adining
kusuma waspanira adres mijil, datan kenging den ampah. Wondene
para putri tuwin para putra, inggih sami kumepyur ing galih.
Lah ingriku pun Wangsapati, dereng ngantos dinangu nulya matur
sarwi karuna.

Asmaradana.

Wangsapati : Gusti kawula tur uning
raka dika sang dipatya
kasambut madyeng palugon
dening Mraja Urubesma
kunarpane den onar
pra menak para tumenggung
sawadyanya tutumpesan.

Kandha : Wau ta pun Wangsapati, sareng sampun telas aturira,
datan kuwawa anandhang brana, sakala andhawah nemahi pralaya.

Sang Dyah Sekati nulya nungkemi padanira ingkang ibu, sarwi karuna.

Gesang, rep, suwuk, tlutur.

Maskumambang.

Banuwati : Nora nyana pangeran kasambut jurit
ulun antosana
dhuh dewa banjuten mami
tan klar nandhang rasaning tyas.

Sekati : Dhuh jeng ibu kawula anyuwun pamit
lumabuh jeng rama
sulung lumbet ing agni
tan saged kantun kawula.

Kandha : Wau ta Raden Buntaran kalih Raden Watangan, sareng myarsa sasambatira ingkang ibu miwah ingkang raka sang Dyah Ayu Sekati, punapa dene sambating para cethi parekan, gumrah sajroning pura, raden kekalih ri tansaya lir tineres raosing wardaya. Lah ingriku raden kekalih anulya matur,

Sinom.

Kalih sareng : Jeng ibu kangbok kendela
sampun kathah kang ginalih
mindhak memanjang sungkawa
jer jeng rama sampun pasthi
seda madyaning jurit
lumabuh karsaning ratu
punika kang utama
dhuh ibu kendela nuli
apasraha mring dewa kang mayang titah.

Kandha : Wau ta sang Dyah Ayu Banuwati, sareng myarsa aturira ingkang putra, Raden Buntaran kalih Raden Watangan sakala lipur galihira. Lah ingriku nulya lenggah satata.

Tlutur, jugag.

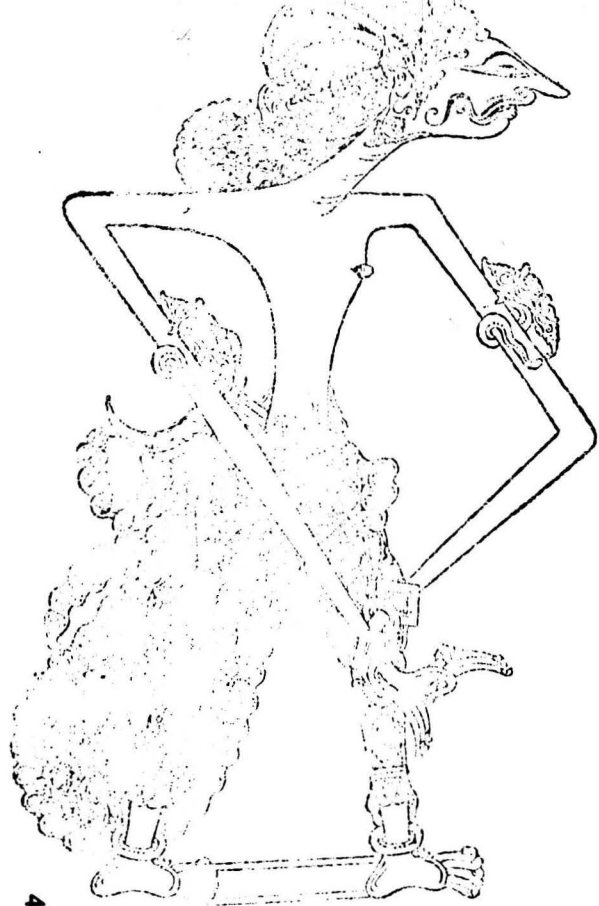
Kandha : Wau ta sang Dyah Ayu Banuwati, kalih ingkang putra sang Dyah Sekati, sareng sampun sami lenggah, sarta sampun sami lejar galihira, Raden Buntaran kalih Raden Watangan sakala medal kasuraning galih, karsanira badhe sumedya males ing lara pati dhateng Mraja Urubesma. Lah ingriku raden kalih nulya sami nyuwun pamit dhateng ingkang ibu.

Sinom.

- Kalih sareng : Ibu kula lilanana
badhe males sakit lalis
dhumateng pun Menakjingga.
- Banuwati : Adhuh nyawa putra mami
Mahraja Urubesmi
dudu lawanamu pupuh
sayekti widikbyeng prang
lan manehe sapa kaki
kang sun dulu sasedane ramanira.
- Kalih sareng : Ahuh kangjeng ibu kula
saestu yen boten kenging
manawi pinalangana
inggih kawula lumpati
yen cinancanga inggih
saestu amedhot ulun.
- Buntaran : payo yayi Watangan
aja klayatan lumaris.
- Watangan : Inggih kangmas kawula dhateng sumangga.

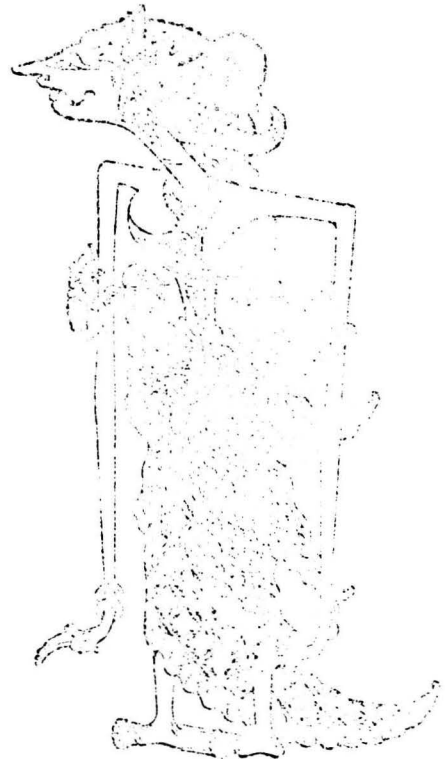
Plajaran, rep.

Kandha : Wau ta sawedalira Raden Buntaran kalih Raden Watangan miwah Ki Demang Gathul, ingkang sumedya labuh ingkang rama wong agung Tuban. Wondene adining kusuma, sang Dyah Ayu Banuwati, sareng ningali ingkang putra kekalih, sami anglurug prang, ambelani ingkang rama, adining kusuma, ri tansaya lir ginugah galihira. Dereng ngantos ngandika, kasaru dhatengira Nyai Lurah Sepetmadu, Nyai Lurah Wilaja, miwah Rangga Minangraya, Menak Giyanti, laju tumameng dhatulaya, dumrojog tanpa larapan.



49

Ranggu Minangraya



|| ၈၈၇၂၈၆၈

Gesang, rep.

Kandha : Wau ta dhatengira, Nyai Lurah Sepetmadu lan Wilaja ing ngarsanira sang Dyah Ayu Banuwati, adining kusuma, esmu kampita ing galih. Lah ingriku Nyai Lurah Sepetmadu lan Wilaja anulya eatur :

Mijil.

- Nyai Lurah : Adhuh sang Dyah Retna Banuwati
timbangan sang katong
Jengandika tinimbangan mangke
miwah para putra para selir
dhateng Majapahit
sarenga lan ulun.
- Banuwati : Nyai Lurah nggih sandika mami
kula apawartos
Ki Buntaran lan Watangan mangke
sampun kesah lumurug ing jurit
nedya labuh lalis
mring madyaning pupuh.
- Mawi pamit kula tan nglilani
ki putra amberot
malah dereng antawis budhale
mangke sumangga andika nyai.
- Nyai Lurah : Makaten sang dewi.
- Banuwati : Nggih Nyi Sepetmadu.
- Nyai Lurah : Lah andika ki tumenggung kalih
anusula gupoh
raden kalih wus nglurug prang mangke
- Rangga Minang-
sraya : Nyai Lurah prayoginya mami
anjukul sang pekik
amambengi kayun.
- Jengandika yayimas Giyanti
dherekna sang sinom
myang pra putri mring Majapaite.

Menak Giyanti : Inggih kakang saklangkung prayogi
andika megati
lampahnya sang bagus.

Nyai Lurah : Yen makaten budhala samangkin
mumpung dereng adoh
raden kalih ywa lajeng karsane.

Rangga Minang-
sraya : Inggih Nyai kantuna basuki.

Nyai Lurah : Nggih ki Rangga mugi
raharja ing laku.

Gesang, rep.

Kandha : Wau ta sang Dyah Banuwati, sareng priksa yen Ki
Rangga Minangsraya, anututi ingkang putra raden kekalih, adining
kusuma esmu asrep galihira, lah ingriku nulya tata, sasumektaning
lampah, para putra marunira sadaya, utawi para pawongan cethi,
sampun sami sumekta sadaya, karsanira badhe bidhal tumuli,
Nyai Lurah Sepetmadu anulya matur :

Mijil.

Nyai Lurah : Dhuh sang Retna napa sampun mranti
sagunging mirantos.

Banuwati : Inggih sampun mranti sadayane.

Nyai Lurah : Yen makaten nedha bidhal nuli.

Banuwati : Lah ta inggih Nyai.
nedha bidhal gupah.

Gesang, suwuk.

Pangkur.

Buntaran : Dhimas sun banget tan nyana
de jeng rama seda madyaning jurit
nora lega atiningsun
yena ta si Menakjingga
nora klakon sirna dening tanganingsun.

Watangan : Leres panduka kakangmas
kawula samanten ugi. -
Sakalangkung boten nyana
de jeng rama seda madyaning jurit
boten lega manah ulun
yen ta pun Menakjinggo
boten saged klampahan sirna ing ulun.

Buntaran : Iya dhimas bener sira.

Demang Gathul: Dhuh rahaden kados pundi.
Ing mangke karsa panduka
dene arsa nagih ing lara pati
apan dede wawratipun
dipati Belambangan
wuwuhing prang sugih bala para ratu.

Buntaran : Iya nadyan mengkonoa
ingsun nedya labuh pati.

Demang Gathul: Inggih nadyan makatena
benjang yen wus pilenggah wonten Tubin.

Watangan : Ya bapa bener aturmu
nanging sun wus tan kena.

Buntaran : Payo dhimas aja klayatan lumaku
anagih ing lara lena.

Watangan : Inggih dhumateng suwawi.

Gesang, rep.

Kandha : Wau ta Tumenggung Rangga Minangsraya, ingkang
anututi lampahira Raden Buntaran Raden Watangan ingkang
sumedya nglanggar prang, sampun katututan ing margi, raden ka-
lih tansah sasanderan. Rangga Minangsraya karsa anglancangi dha-
teng raden kekalih, kudanira nulya ginetak.

Gesang, rep.

Pangkur.

Rangga Minang-
sraya : Dyan kalih sami tampiya

5. BUNTARAN LAN WATANGAN PRANG KALIYAN ANGKATBUTA ONGKOTBUTA

Kandha : Wau ta Raden Buntaran kalih Raden Watangan ingkang sumedya nglanggar prang dhateng nagari Prabalingga. Sareng dumugi tlatah nagari Pasuruhan, lajeng kapengkok barisira Ki Patih Ongkotbuta, Angkatbuta, sarwi alok mungsuh, mungsuh.

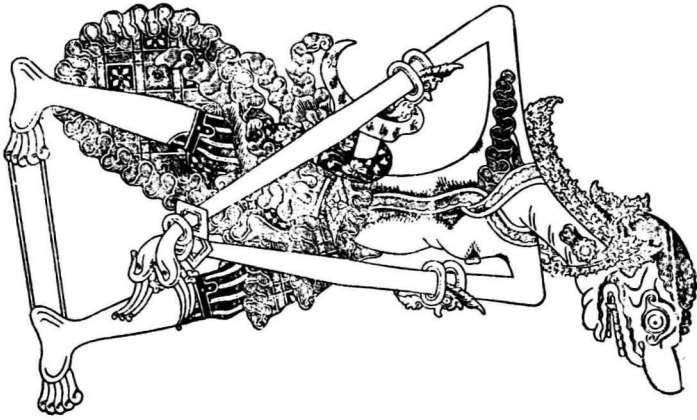
Kandha : Lah ingriku sampun campuh ingayuda, wadya Blambangan den amuk Raden Buntaran kalih Raden Watangan, saklangkung rame ing ayuda, swaraning sanjata pating jerethot, pating regadag, pating garudug, mriyem kalataka, gutukapi, tujubahni, lir guntur sewu agra, nyereg binereg, surung-sinurung, cengkah-cinengkah, dugang-dinugang, suduk-sinuduk, acaruk watang ujung pedhang, bindi-binindi, mukswaning kucika, mangampak-ampak, mawor lebu kasarug, dhedhet tedhuh ing ngawiyat, kang yuda gagap-gagapan, yayah sirna antaranira, namung swaraning sebrak rekatak, kencrang-kencring kumencrang, gembrang-gembrang grombyang, kemprang-kemprang kumemprang. Raden kalih ngamuk manengah, lir singa lodra magalak, nedheng kasuraning aprang. Wadya Blambangan singa sinerang kentas, mawur sumebar datan mangga puliha, lir sulung lebu tumangan, maju-maju mati, mundur-mundur katawan. Para menak Blambangan, ingkang pejah: Menak Wirubraja, Basukenta, Brajapati, Lindhuparang, Lindhuwulung, Bimakendra, Dhesthipati. Sasisaning pejah larut angungsi wuntat. Lah ingriku katalika dhateng Baratkatiga, yen wadya Blambangan kathah pejah, langkung bramantya. Baratkatiga mangsah yuda, den papagaken Raden Watangan. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Gesang, suwuk, ada-ada.

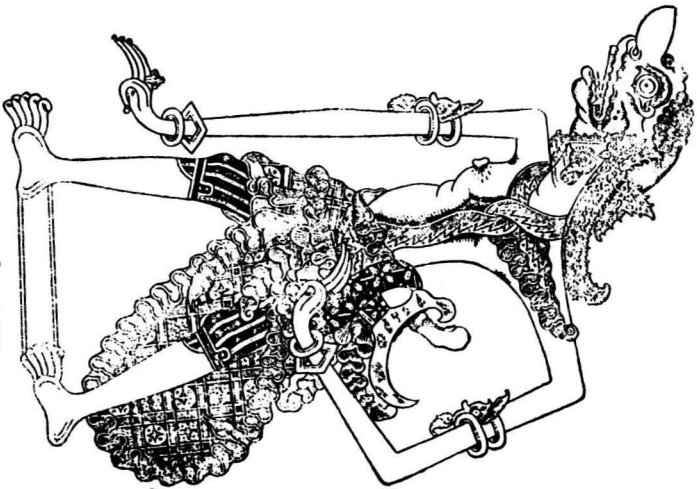
Pangkur.

Baratkatiga : Si Watangan ngamuk ing prang
luwih becik nungkula mring Sri Besmi.

ii Paiti Ongkoibuio



Paiti Angkoibuio



- Watangan : Wis aja kakehan wuwus
mara sagendhingira.
- Baratketiga : Si Watangan dene nganggo ambek lampus
tadhahana kerisingwang.
- Watangan : Tibakna ingsun tadhahi.

Plajaran, prang, rep.

- Baratketiga : "Si Watangan malesa".
- Watangan : "Tadhahana walesingsun".
- Baratketiga : "Iya mara tibakena".

Gesang, suwuk, ada ada.

Mijil.

Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Baratketiga endi tunggale
sun Watangan rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Kandha : Eling Baratketiga kaplajar, nyata, nyata, Wau ta
sareng katalika, dhateng Ki Patih Angkatbuta, yen Baratketiga
kaplajar, langkung bramantya. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Pangkur.

- Angkatbuta : Si Watangan ngamuk ing prang
luwih becik nungkula mring Sri Besmi.
- Watangan : wis aja kakehan wuwus
lah payo Angkatbuta
perang ngarep tadhahana kerisingsun.
- Angkatbuta : Iya mara tibakena
sayekti ingsun tadhahi.

Kandha : Wau ta Raden Watangan nulya anarik agemipun curiga sarwi ngandika.

Watangan : "Lah payo Angkatbuta, perang ngarep rebut unggul".

Angkatbuta : "Ya payo kepara ngarsa".

Plajaran, prang rep.

Kandha : Wau ta Ki Patih Angkatbuta, sareng kenging den goco jajanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina, Raden Watangan anulya sesumbar.

Sinom.

Watangan : Surak mrata jayamrata
sasat padha lawan mami
sun Watangan atmeng Tuban
rebuten madyaning jurit
lah Angkatbuta patih
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kelayatan.

Kandha : Wau ta Ki Patih Angkatbuta, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya anerajang malih.

Gesang, rep.

Asmaradana.

Angkatbuta : Abot sanggane ing jurit
selawas sun yuda gada
durung oleh tandhing tanggon
iki oleh si Watangan
tuhu prawireng yuda.

Watangan : Nora cuwa mungsuh ingsun
sagendhingmu sun tan ulap.

Angkatbuta : Babo ya sanadyan mami

apa kang tumempel sira
tamakena marang ingong
ingsun tadhah tameng dhadha.

Watangan : Iya ingkang prayitna
tadhahana panah ingsun.

Angkatbuta : Iya mara tibakena.

Kandha : Lah ingriku Raden Watangan nulya nyandhak agemira jemparing, cag, angiwakaken gendhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang tengen, Patih Angkatbuta linepasan jemparing, kenging jajanira, nanging datan tumama, ambruk api kantaka.

Mijil.

Watangan : Mangsa klara sira anadhahi
ing warastraningong
lah ta mara tangiya den age
lamun nyata prajurit linuwih
yen tan gelem tangi
sun tigas murdamu.

Kandha : Wau ta Raden Watangan, karsanira badhe nigas murdanira Ki Patih Angkatbuta, nulya narik agemira curiga laju mrepeki, tanggap Ki Patih Angkatbuta, jenggirat anulya wungu, Raden Watangan tinubruk.

Gesang, rep.

Pangkur.

Angkatbuta : Kecandhak sira Watangan
ingsun banda katur Sri Urubesmi.

Watangan : Wis aja kakehan wuwus
luhung sun patenana.

Angkatbuta : Heh Watangan eman yen tumekeng lampus
lah bocah sira bandaha.

Wadya sareng : Inggih sandika ki patih.

Gesang, suwuk, ada ada.

Durma.

Angkatbuta : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
ingsun Angkatbuta
rebuten ing ayuda
Watangan tunggalmu endi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Plajaran, suwuk.

Kandha : Eling Raden Watangan kapikut, nyata, nyata. Wau
ta sareng katalika dhateng Raden Buntaran, yen ingkang rayi
Raden Watangan kapikut saklangkung dukanira, nulya mangsah
ing rana, den papagaken Udanprahara. Lah ingriku nyat anulya
majeng.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Pangkur.

Udanprahara : Si Buntaran mapag ing prang
luwih becik nungkula mring Sri Besma.

Buntaran : Wis aja kakehan wuwus
mara sagendhingira.

Udanprahara : Si Buntaran dene nganggo ambek lampus
tadhahana kerisingwang.

Buntaran : Tibakna ingsun tadhahi.

Plajaran, prang, rep.

Udanprahara : "Si Buntaran malesa".

Buntaran : "Tadhahana walesingsun".

Udanprahara : "Iya mara tibakena".

Gesang, suwuk, ada ada.

Mijil.

Buntaran : Lah ta padha yen padhaa šekti
sasat padha ingong
Udanprahara endi tunggale
sun Buntara rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Kandha : Eling Udanprahara kaplajar, nyata, nyata. Wauta sareng katalika dhateng Ki Patih Ongkotbuta, yen pun Udanprahara kaplajar, langkung bremantya. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Pangkur.

Ongkotbuta : Si Buntaran ngamuk ing prang
luwih becik nungkula mring Sri Besmi.

Buntaran : Wis aja kakehan wuwus
lah payo Ongkotbuta
perang ngarep tadhahana kerisingsun.

Ongkotbuta : Iya mara tibakena
sayekti ingsun tadhahi,

Kandha : Wau ta Raden Buntaran nulya narik agemira curiga, Ki Patih Ongkotbuta nyandhak agemira bindi, cang sarwi ngandika.

Buntaran : "Lah payo Ongkotbuta, perang ngarep rebut unggul".

Ongkotbuta : "Ya mayo kapara ngarsa".

Plajaran, prang, rep.

Kandha : Wau ta Ki Patih Ongkotbuta, sareng kening den goco jajanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina. Raden Buntaran anulya sesumbar.

Sinom.

Buntaran : Surak mrata jaya mrata

sasat padha lawan mami
sun Buntaran atmeng Tuban
rebuten madyaning jurit
lah Ongkotbuta patih
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi.
payo kene aja nganti kelayatan

Kandha : Lah ingriku Ki Patih Ongkotbuta, sareng kasilir
ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya anerajang.

Gesang, rep.

Kandha : Wau ta sang kekalih ingkang ayuda, saklangkung
denira rame, wuru riwut tandangira. Wau ta sareng katalika dha-
teng Ki Patih Angkatbuta, esmu marma ningali yudanira ingkang
raka, Ki Patih Angkatbuta karsa anglambung, lah ingriku nyat
anulya majeng Raden Buntaran kenging tinubruk.

Gesang, rep.

Pangkur.

Kalih sareng : Kecandhak si Buntaran
ingsun banda katur Sri Urubesmi.
Buntaran : Wis aja kakehan wuwus
luhung sun patenana.
Kalih sareng : Heh Buntaran eman yen tumekeng lampus.
Ongkobuta : Lah payo yayi binanda.
Angkatbuta : Ki raka dhateng suwawi.

Gesang, suwuk,

Kandha : Eling Raden Buntaran kapikut, nyata, nyata. Wau
ta sakecepengira Raden Buntaran kalih Raden Watangan, Ki
Demang Gathul kari anggana, tansah bilulungan sarwi anangis me-
las asih sesambatira, pangesthining manah sumedya nutut, anderek
momonganira kekalih, lampahira enggal-enggalan.

Plajaran, suwuk.

Balabak.

Demang Gathul: Adhuh-adhuh nora nyana nora ngimpi,
kok raden
padha kacekel aneng samadyeng laga,
kapriye
polahingsun yekti datan bisa kari,
becike.

Apa ngamuk apa mulih apa nutut,
aku kye
lamun ngamuk mengko mundhak dipateni,
yektine
lamun mulih kang dereke raden sapa,
samangke.

Luwih becik nutut bisa tunggal dara,
karone
wis gumathok saiki panemu mami,
becike
endak wuda mung celana kang dak rasuk,
pacake.

Kandha : Wau ta Ki Demang Gathul, ingkang sumedya nutut sarta sampun ngrucut panganggenira sadaya, namung kantun calana, ingkang taksih den angge. Kocapa wadya pajineman pun Panggang Gajah, kalih pun Pecel Setan sareng sumerep dhateng Ki Demang Gathul, dhongong dhongong ambekta buntelan panganggenira, nulya sami mrepeki enggal-enggalan sarwi anubruk.

Plajaran, Suwuk.

Durma.

Demang Gathul: Aku iki arep dikapakake ta
ugere ora mati
ya sakarepira
aku mangsa boronga.

Kalih sareng : Ora orane yen mati
ndi buntelanta.



Gagakse radhedha



Kalingkung

Demang Gathul: ja aja duwek mami.

Plajaran, suwuk, lagon.

Kandha : Wau ta sakecepengira Ki Demang Gathul, lajeng den—bekta dhateng ngarsanira ki patih kekalih, sarta raden kalih sampun sami binekta sadaya, ki patih kekalih lajeng utusan pun Udanprahara kalih pun Baratkatiga, kinen nyaosaken bebestan tetiga, dhateng Wong Agung Blambangan, ingkang masanggrahan wonten ing Prabalingga.

Sinigeg genti kocapa, Ki Rangga Minangsraya, ingkang angrarangu yudanira raden kekalih, sareng mriksa yen raden kalih sami kapikut ing ngayuda, Ki Rangga Minangsraya nulya dhawuh ing wadyanira, karsanira badhe kundur dhateng nagari Majapahit, ngaturaken solahing dinuta, tandya angetap kuda sesanderan lampahira, daya-daya tekana, ing samarga-marga tansah angraras sumbaga.

6. PRABU URUBESMA BRANGTA DHATENG SRI WANODYA WATANGAN LAN BUNTARAN DIPUN KUNJARA

Gendhing raras sumbaga, rep.

Kandha : Anenggih punika, Sri Narendra Urubesma, ingkang saweg miyos sineba munggeng tarub wawangunan, ginarebeg cethi parekan, ingkang ngampil upacara kapraboning ngayuda, animbali ingkang rayi Wong Agung Madura, ingkang raka Wong Agung Balega, ingkang paman Wong Agung Bali, lan mepak wadya bala sadaya. Wondene Ki Patih Ongkotbuta, Angkatbuta, boten sowan, taksih baris tugur wonten Pasuruhan. Wondene Sri Narendra, sapejahiru Adipati Ranggalawe, miwah Adipati Sindura, karsa nyarehaken ing ayuda, boten nglanggar dhateng Majapahit, Sri Narendra Kenya pinrih nungkul sangkaning aris. Ing mangke Sri Narendra, sadangunira pinarak, ingkang tansah ginalih galih, namung brantanira dhateng Sri Wanudya. Linali saya anglela, dumunung telenging cipta, supe yen siniwaka, tansah rengeng-rengeng ngarang karungrungan.

Dhandhanggula.

Urubesma : Pantes tan ana wingwang sang putri
Ratu Ayu inten Majalengka
ginarebeg pawongane
para biyada manggung
lan bedhaya plara-laraning
kang ngampil upacara
rong lajur yu-ayu
arompyo-rompyo sinomnya
ijo pilingane samekak madyaning
sajri miring tepaknya.

Lan kang makah makah prenajaning

pating krencang dhenok bayunira
ya mandul mandul susune
tol-ketol brotol brutul
iya mungal panggalak ati
gempang pelatukkanya
swaraning gumuruh
mara mara mara mara
grudug grudug banjur lenggah pangkon mami
anuli ingsun emban.
(gumujeng).

Durma.

Ratu Ayu yen lumaku sontrang sontrang
seneng sun srenggarani
malerok ngujiwat
anuli ingsun emban
ban-embane cindhe wilis
nuli sun gawa
marang ing tilam mami.

Wong akuning sasambate nggendeng manah
nuli sun arih-arih
ing asmara tantra
wulung kulambi jingga
si dhandhang kulambi langking
si kuntul seta
si podhang redhong kuning
(gumujeng).

Dhawah raja suwala.

Sinom.

Bahudhendha : Kaka Prabu Urubesma
sanget ing panuwun mami
yen Kaka Prabu kasmaran
wanodya boten prayogi
yen Kaka Prabu nggalih
krama nata Majalangu
manawi taksih kula

kados kasembadan ugi
Kaka Prabu kendela mugè kendela.

Gesang, gembyakan, sindenan, gumujeng, rep.

Dhandhanggula.

Carangwaspa : Adhuh yayi Prabu Urubesmi
sanget-sanget ing panuwun kula
lamun dinulur wirage
tan sae dadosipun
watek suda leksana aji
gonyeh kukulitira
getas tosanipun
yen arsa mondhong Sri Kenya
Majapahit yen meksih kawula yekti
boten lepat ing karsa.

Gesang, gembyakan, sindhenan gumujeng, rep.

Dhandhanggula.

Walikrama : Adhuh anak Prabu Urubesmi
sanget sanget ing panuwun kula
lamun dinulur wirage
tan sae dadosipun
watek suda leksana aji
gonyeh kukulitira
getas tosanipun
yen arsa mondhong Sri Kenya
Majapahit yen maksih kawula yekti
boten lepat ing karsa.

Gesang, gembyakan, sindhenan.

Urubesma gumujeng, suwuk.

Dayun majeng tembangan,

: Uler kambang
rejasa ginawa njala
satitahe wong ngarah aja gumampang.

: Pisang wigar
gapura sinupit urang
graitanen rentenging manah kawula.

Prabu Yeksa
Sri Laga kenya taruna
ulatana sasmita jroning paesan.

Rotan buntal
jangkrik gung pangrike dawa
sirnakena wujud lan paningalira.

Lintang katon
pangembulan jagad nala
jroning langse, aja na rasa rumangsa.

Tikus klapa
putra adi mijil garwa
sapun jumbuh Gusti kalawan kawula.

Suwuk :

Dayun : Tan dora tur kula gusti, nara nata, yen sanget wigena, tan prayoga, dadinya wusana, yen karuna waspa tumetes ing kisma, dadya sangar temah nyarangaken praja, yekti kemma wadya ingkang ngestu pada, temah cuwa karsa panduka narendra, pan prayoga lumembak karseng jawata, lamun dora pun Dayun kadu-kanana.

Asmaradana.

Urubesma : Nora kaya si wong iki
tuture winor tembangan
bisa temen Dayun kowe
ya Dayun yekti manira
lamun tan kelakona
dhaup lan sang Ratu Ayu
lila tumekeng palastra.

Dayun mundur tembangan, dipun senggaki dening Kalingkung lan Pangseng.

Ri godhonge, angremtoyok wowohane.
Ima ima. Sing seh.

Garebong pangirid kuda. Sing seh.
Marta rata. Sing seh.
Gul agule. Sing seh.
Wong suwarga. Sing seh.

Asmaradana.

Urubesma : Sun lali-lali tan tali
sun lelipur saya brangta
sasolahe katon wae
gembili gung wohing tawang
gadebugan wakingwang
jenang gamping reca kayu
dalenjet nggoleki dika.

Kandhang kendhi mas ajeng, osog-osogen, semut seta pase-
mone, wong anendra, layap layap semune wis tunggil karsa, siwur
tukung trisnaku ambruk mring dika.

Kalingkung lan Pangseng : elo, elo, elo, elo, brung.
Elo, elo, elo, elo, brung.

Pangseng Kalingkung mundur.

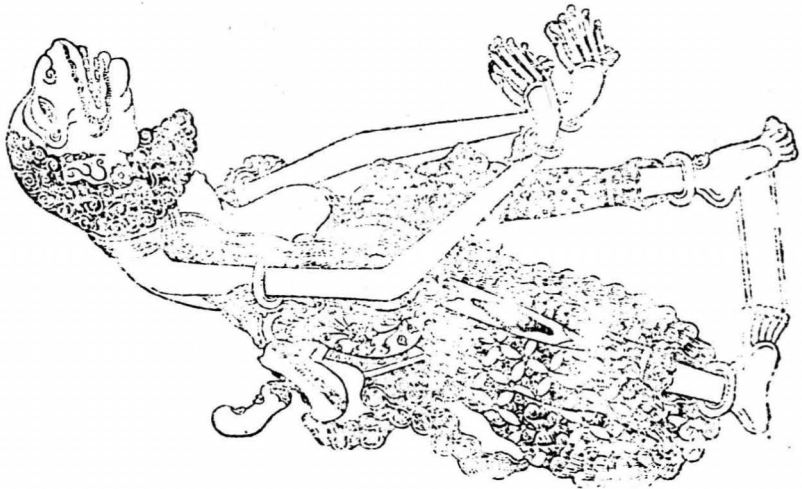
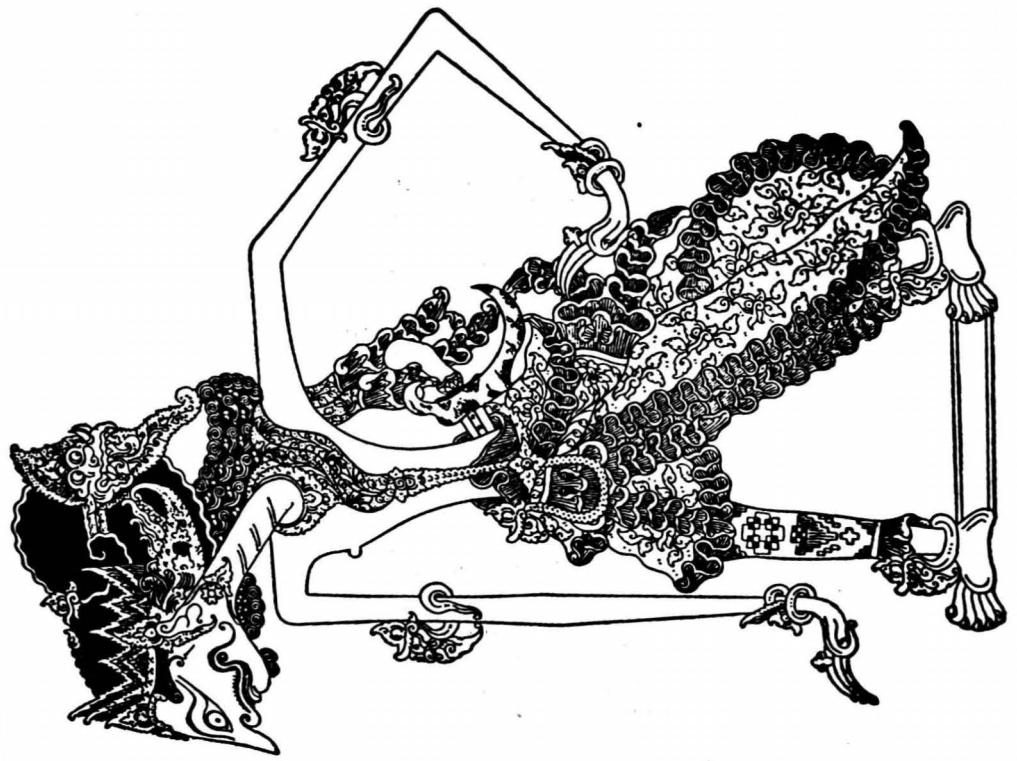
Pangkur.

Bahudhendha : Lah Dayun sira wong apa
angombyongi narendra lagi brangti
kang jamak mamriha lipur.
Dayun : Sang nata sampun duka
boborongan embyak ngajeng mogel pungkur.
Bahudhendha : Lah si Dayun saya ndadra
ya bacutna angombyongi.
Kaka Prabu akendela
Kaka Prabu manawi kula meksih
suka dados woding pupuh
yen putung kasawatna
yen ta remuk kasawurna dhateng satru
nadyan pejah maksih sura
mengsah lan tyang Majapahit.

Sinom.

- Urubesma** : Jagad dewa ngabathara
kados tyang edan kinardi
yayi pun kakang punika.
- Bahudhendha** : Pan boten maiben mami
panduka kaka aji
gung anem jumeneng ratu
karsa apalakrama
dereng kasembadan ugi.
- Urubesma** : Yayi prabu leres ingkang pangandika.
Yayi Kakang Paman Nata
nggenipun sami sumiwi
wonten ing ngajengan kula
punapa sampun antawis.
- Raja sareng** : Inggih sampun antawis
salebetnya Kaka (Yayi, Anak) Prabu.
kasmaran mring wanudya
sampun sumewa ing ngarsi.
- Urubesma** : Lah ta Yayi Prabu Dewa Bahudhendha.

Kados pundi prayoginya
reh pun Ranggalawe Tubin
sedene Dipati Daha
ing mangke sampun ngemasi
andeling Majapaait
pan sampun telas sadarum
- Bahudhendha** : Inggih Kaka Narendra
prayogi linanggar jurit
Majapaait boten awrat sanggining prang.
- Urubesma** : Inggih leres jeng ngandika
- Bahudhendha** : Kados pundi atur mami
Kaka Prabu ing Balega.



- Carangwaspa : Leres aturipun yayi
Kurnon Yayi Narpati
leres turnya yayi prabu
Madura nadyan kula
nagari ing Majapahit
sampun entheng prayogi linanggar ing prang.
- Urubesma : Inggih leres jengandika
- Carangwaspa : Kados pundi atur mami
Paman Prabu Walikrama.
- Walikrama : Leres turnya anak aji
kurnon Anak Narpati
leres turnya anak prabu
Balega nadyan kula
nagari ing Majapahit
sampun entheng prayogi linanggar ing prang.
- Urubesma : Inggih leres jengandika
Yayi Kakang Paman Aji
sami leres tur andika
nanging mangke karsa mami
boten linanggar jurit
nagari ing Majalangu
Prabu Para ngong pinta
nungkula sangkaning aris
kula antos sacandra tekap tri candra.
Yen boten enggal nungkula
nagari ing Majapahit
ngong langgar ing ngadilaga
Prabu Rara kang ngong incih
kecepeng ing jinemrik
tuman yen tan glis kapikut.
- Walikrama : makaten Naranata
- Urubesma : Yayi Kakang Paman inggih
Kaka (Yayi, Anak) Prabu kawula sumanggeng
karsa.

Kandha : Sebet byar wau ta, dereng dugi anggenira ngandika,
Sri narendra Urubesma dhateng wong agung tetiga, kasaru dha-

tengira pun Baratkatiga, sarwi ambekta bebestan tetiga, demrajag tanpa larapan.

Plajaran, rep.

Kandha : Wau ta sadhatengira pun Udanprahara, kalih pun Baratkatiga, sarwi ambekta bebestan atmajeng Tuban kalih, lawan pamomongira wasta Ki Demang Gathul, cingak sagunging wadya ingkang sewaka, Sri Narendra saklangkung kaget ing galih. Ya mangkana yitnanira pun Udanprahara, kalih pun Baratkatiga, "I, kabeneran temen tekaku iki, kangjeng dewaji lagi miyos siniwaka, dak duga banget suka galihe kangjeng dewaji, dene tekaku iki, anggawa babandan tetelu" Wondene yitnanira Sri Narendra, "Iki si Udanprahara, karo si Baratkatiga, teka ana ngarepaku, nganggo nggawa babandan tetelu, kang loro si Buntaran si Watangan, kang siji tak duga mung bula-bae. Karodene maneh atmajeng Tuban, aladak nganggo ora gelem lenggah, mendahane kang duwe sentana, mesthi patang mono, wong ayu kang wibawa, tur ugungan marang aku, yen kalane mothah, angicak icak pangkon, pantes angidoni rai, lah tujune padha kacekel urip, ingkang saupama, padha kacekel mati, saiba dukane, nimas sesotyaningrat." Wondene yitnanira wong agung titiga, "Iki atmajeng Tuban padha kacekel kabeh, dene teka ambeg kumendhung, padha ora gelem lungguh ana ngarsaning narendra, banget temen olehé kumasura, iya disirnakena mana." Titi mangkana yitnanira wong agung tetiga.

Gesang, Rep.

Durma.

Urubesma : Sira Udanprahara Baratkatiga
teka ing ngarsa mami
anggawa babandan
tetelu ge matura.

Kalih sareng : Dhateng sandika dewaji
kula dinuta
pun bapa patih kalih.

Nyaosaken bebestan atmajeng Tuban
Buntran Watangan kalih

inggih pamomongnya
wasta pun Gathul Demang
sumangga karsa dewaji
tiga bebestan.

Urubesma : Iya wis sun tampani.

Megatruh.

Urubesma : Lah Buntaran Watangan panaw-ruhanmu
ya ingsun kang madeg aji
mengku rat Jawa sagung
lan sineba para aji
marma sun tutur sakaro.

Sira becik nungkula mring jenengingsun
sira sun karya dipati
anggenteni kang wus lampus
neng Tuban miwah Kedhiri.

Kalih sareng : Besma ingsun plaur layon.

Urubesma : Lah ta mara kene patenana gupuh
ingsun nusul kang wus swargi.
Si atmeng Tuban kumendhung
sun eman angajap pati
iba dukane sang katong.

Sotyaningrat pantes nora enggal luntur
palakrama lawan mami.

Kalih sareng : Wis aja kakehan wuwus
lah mara pra rasikaning
tumuli cacaken ingong.

Urubesma : Heh Buntaran Watangan aja keh wuwus
lah sira loro sun tuding
glisa mring Gunung Mahmeru
iku loro atmeng Tubin
padha den lebokna gedhong.

Wesi kunjra Wajapasrahena gupuh
marang uwa Prabu Keling

lan wekasen yayi prabu
turna ngreksa ngati-ati.

Udanprahara lan

Baratkatiga : Dhateng sandika sang katong.

Gesang, bedholan, suwuk.

Kandha : Wau ta laris lampahira pun Udanprahara, kalih Baratkatiga, ingkang sumedya dhateng Ardi Mahmeru, sarwi ambekta bebestan, Raden Buntaran Raden Watangan punapa dene Ki Demang Gathul. Pranyata Raden Buntaran kalih Raden Watangan punika, wijiling kusuma rembesing madu, tedhaking mara tapa, trahing andana warih, sakala andatengaken gara-gara aruara ing Suralaya, kadya ingoyag lawang Sela Matangkep, lir ginojid Bale Simarcukundha, yayah kinocak Kawah Candragumuka, ngolangngaling sapi Gumarang, kumitir pethite Hyang Antaboga. Wondene gara-gara ing marcapada, sagara umob, bumi obah, lindhu ping pitu sadina, wukir wanggit wanggit, anggon angemu riris, meses ingkang bayu bajra, kuwung pating palengkung, teja mangkarakara.

Plajaran, lagon.

7. DAMARWULAN DADOS PANGARIT

Kandha : Sirnaning gara-gara, wonten prepat punakawan kekalih, wulu cumbunira Raden Damarwulan, wasta Ki Sabdapalon, kalih Ki Nayagenggong. Wondene prepat kalih punika, wonten satengahing wana, prepat kalih wau pisah lawan gustinira, mider mider ngupados uwi gembili. Lah ingriku Ki Sabdapalon Koleh Ki Nayagenggong, tansah atetembangan :

Dhandhanggula.

Sabdapalon : Samendraning bawana tan manggih
sakurebing ngakasa tan memba
saklangkung langkung baguse
lir Hyang Asmara nurun
nora memper nora na mirib
ing hyang sang Hyang Asmara
iya Damarsantun
singa mulat ngengleng brangta
swaranya rum mangayut yuswana estri
manggung karya la-ela.

Nayagenggong : Wus karsaning jawata linuwih
sanagri Jawi mangsa punika
miwah ing Suralayane
sakehing bagus-bagus
alus-alus myang sigit-sigit
deling myang raras-raras
myang kang rayung-rayung
malentrah myang mawiletan
manis sumeh prak ati mintaning angin
kari ampas sadaya.

Dhawah Kaloran, suwuk.

Mijil.

- Sabdapalon : Nayagenggong payo seba aglis
marang sang wiranom
suka-suka nek konangan kowe
mring bendara mundhak didukani.
- Nayagenggong : bener kang sira nging
anglala sang bagus.

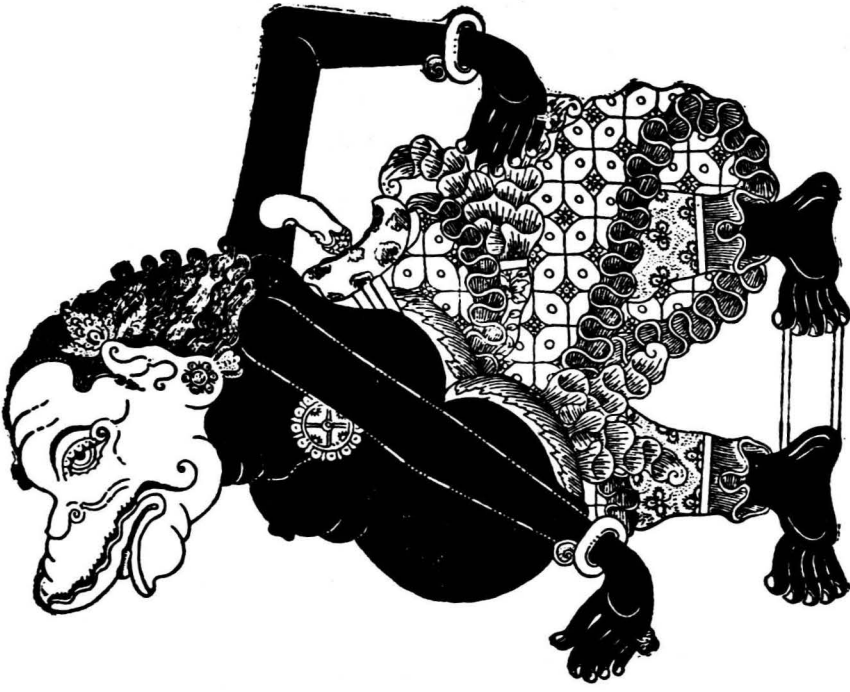
Dhawah gendhing Lala, rep.

Kandha : Anenggih punika Raden Damarwulan ingkang daweg pinarak wonten sangandhaping kajeng ansana, ingadhep parepatira kalih, Ki Sabdapalon, Ki Nayagenggong. Mila Raden Damarwulan wonten samadyaning wana, dene lagya ngarit, teka mangkana yitnanira, Raden Damarwulan.

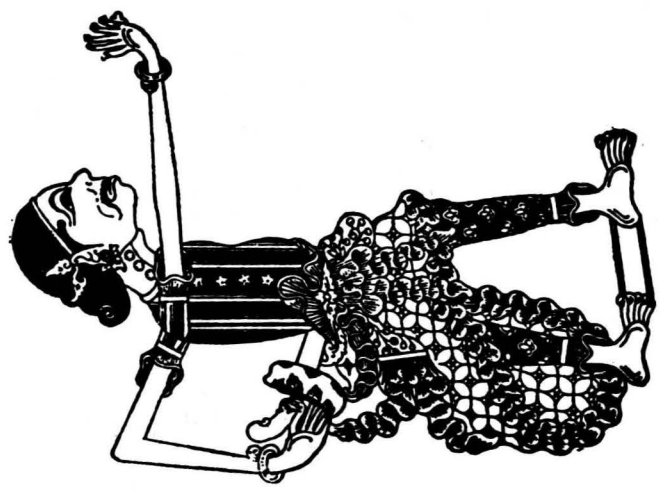
Dhawah Ladrang Mengkreng, "Kaya priye enggone ngarit kakang Sabdapalon karo kakang Nayagenggong, apa iya wis oleh suket apa durung. Yen durunga teka padha ngayem-ayem wae, yen uwisa arep dakjak mulih tumuli, mesakkake jarane, yen kasep pamangane." Wondene yitnanira prepat kakalih, "Gek menyang ngendi wae, enggone golek suket iki, dene alas pirang-pirang, padha dilagar, mula kebangeten wong desa iki, ora weruh menyang kabutuhanku. Yekti mangkana yitnanira parepat kekalih.

Sinom Mengkreng.

- Damarwulan : Kakang Sabdapalon Naya
para nggonmu padha ngarit
apa uwis oleh akeh.
- Sareng : Raden anggen kula ngarit
rumput tan angsal kardi
awit boten wonten rumput
saweg tan mangsa nglagar
rumputipun sami prigis
.....
- Damarwulan : Kakang Sabdapalon Naya
yen tan oleh ngganmu ngarit
mesakake kang turangga.



Subdapaton



Nayagengong

Sareng : Liwat saking amarsudi
puluh begjane thithik
sumangga raden kondur
manawi wonten marga
kapethuk rumput sinunggi
.....

Kula tedhane sadaya
yen tan angsal kula tedhi
sayektos lajeng ngong rebat
yen budi kula kembari
bangga ngong sembadani
mangga raden nunten kondur
sampun ngantos klayatan.

Damarwulan : ya mayo kakang lumaris
.....

Dhawah ayak ayakan, lajengan rep.

Kandha : Sampun lepas lampahira Raden Damarwulan, ingkang sumedya mantuk dhateng pagedhogan, ing samarga-marga tansah dadya brantaning wanodya ingkang kapapag, samya leng-leng mulat ing warna mindha purnama, kang saweneh anjejer datan lunga-lunga, tansah ngetutaken liringira, kang saweneh kagagas karasa-rasa, kang kaduk wani kurang duduga, lajeng anjawat, nanging Raden Sasangka lumuh asal karya, dadya tansah sinamun anitik rumput kanan keringing marga. Wau ta parmaning dewa kang linuwih, wonten bakul sambiwara, nama Byang Parunjang lan Puspalaya, ing nguni dasihira Ki Patih Maudara, langkung sinungsih palimarma, ing mangke bebakul kekalih, sedya males sihira Ki Patih Maudara, mila sareng kapapag lampahira Raden Damarwulan, saklangkung sukanira, ngrasa katekan sedyanira, lah ingriku bakul kekalih tandya sami mrepeki alon-alonan.

Gesang, rep.

Asmaradana.

Damarwulan : Lah sira wadon ingendi
lawan sapa aranira.

- Kalih sareng** : **Yen andangu kula raden**
- Parunjang** : **Anama biyang Parunjang.**
- Puspalaya** : **Dene nama kawula
Puspalaya arum-arum
sami wisma wonten praja.**
- Damarwulan** : **Lah apa sedyaning ati
mapagake lakuningwang.**
- Kalih sareng** : **Pramila kula rahaden
methukaken ing panduka
raden kula punika
nguni samya dasihipun
rama dika sang Udara.**
- Mangke sumedya males sih
yen pareng raden kampira
dhateng wisma kula raden
punapa kang kikirangan
nggen paduka nyuwita
mundhuta dhumateng ulun
sakarsa mangsa kiranga.**
- Damarwulan** : **Ya banget panrima mami
yen sira tuhu mangkana
ingsun njaluk suket bae
kang wareg kuda sadasa
lan iku batur ingwang
aja kurang panganipun**
- Kalih sareng** : **Nggih raden dhateng sandika.
Lah dika parepat kalih
saben dina empun kendhat
mring griya kula sayektos.**
- Batur kalih** : **Nggih becik ning janji kula
yen dika aweh pangan
empun lali jenang katul
plek-emplek lo niku poma.**
- Parunjang lan
Puspalaya** : **Nggih sampun sumelang galih**

dhuh raden yen sampun terang
kula ngrumiyini mangke.

Damarwulan : Bibi sun jumurung arja

Batur kalih
sareng : Lo ampun lali poma
sambel bawang srundeng jagung.

Bakul kalih
sareng : Nggih prepat ampun sumelang.

Gesang, tiyang kalih ical. Biyang Prada mrepeki, suwuk

Mijil.

Biyang Prada : E, e biyung tobil biyung tobil
begja temen ingong
banget ngaya le pasa lawase
mring Dyan Sangka kapapag nong margi
sidane saiki
ya dak temu kuwuk.

Dhuh kendela rahaden samangkin
kampira wismengong
kula sugih napa den takekké
kang kumebut miwah kang kumrincing
kula prawan sunthi
anak bekel dhusun.

Asmaradana

Damarwulan : Lah sira wadon ing ngendi
lawan sapa aranira
mapagake lakuningong.

Biyang Prada : Dhuh raden dangu kawula
nama kula mbok rara
Prada mompyor prawan dhusun
nanging sugih raja brana.

Kang kumenyut kang kumrincing
yen pareng raden kampira

dhateng griya kula mangke
kawula punika radyan
sanadyan prawan desa
nate tinakekken pyantun
tigang jungan kula sungkan.

Nadyan dereng darbe linggih
kalamun andika radyan
kula uja sakarsane.

Damarwulan : Ya banget ingsun tarima
lah kakang Sabda Naya
tanggapana prawan iku.

Kalih sareng : Nggih raden dhateng sandika

Ayak ayakan, rep, gugujengan.

Gesang, suwuk, lagon.

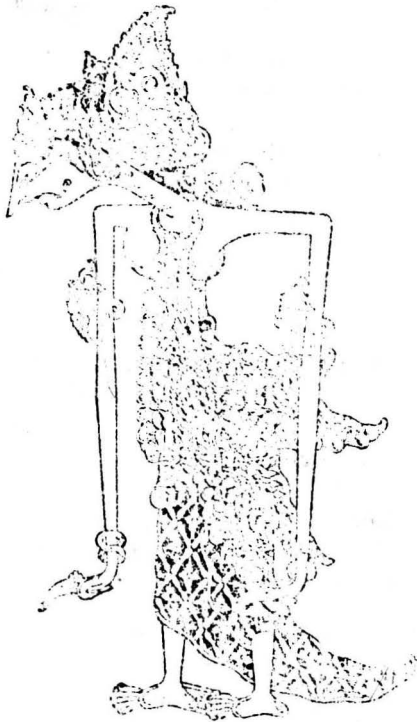
Kandha : Laris lampahira Raden Damarwulan, ingkang su-
medya kondur dhateng pagedhogan lan prepatira kalih, Ki Sabda-
palon Ki Nayagenggong, tansah akekanthen lampahira.

8. DEWI ANJASMARA PEPANGGIHAN KALIYAN DAMARWULAN

Gendhing kinanthi, rep.

Kandha : Anenggih punika ingkang wonten kubon sekar, putranira Ki Patih Lugender, ingkang wuragil, arum-arum sang Dyah Ayu Anjasmara, patutanira saking prameswari, sang Dyah Ayu Gendari. Apan yekti sang Dyah Anjasmara punika, langkung endah suwarnanira, wus kawetu ing kidung prelambang, nadyan apsari Endra bawana, pantes anyenyethi, singa perak nora papak, singa sandhing nora sumandhing, yen cinandra warnanira, luwih warna kurang candra, respati dedeg majana, pamulu lir golek mas sinangling, datan pati kaduk wanudya, sasolahira dadi semba-da, ceket sedhet tur prasaja, yen lumampah kadi predapa kasilir, asta pindha gandhewa, seblak asta anjungkar angin, liringe landhiep pasopati, dhasar wasis ing tenaga, respati wirageng solah, mung eseme dlereng gebyar. Teka dadi brangtaning singa kang mulat, pramila kathah para raja dipati kasmaran mring sang adining kusuma, kanggeg sang dyah datan arsa krama. Ing mangke adining kusuma, daweg kandhuan wigena, tansah angarang karungrungan, sruning kunjana papa, supe dhahar lawan nendra, ujwala manglayung, kadya bredapa sinempal sore. Sinten ta ingkang dadya raosing galih, namun satriya ing Paluhamba, ingkang kekasih Raden Damarwulan, tansah kawayang telenging cipta, wimbuh marma ing galih. Dene Raden Sasangka sanget winratan karya dening ingkang rama, ing mangke adining kusuma, lagya pinarak ing paringgitan, ingayap dening emban inya, miwah cethi parekan, gumlar munggeg ngarsa, Adining kusuma, sadangu-nira pinarak ingkang tansah ginalih-galih namun Raden Sasangka. Lah ingriku adining kusuma anulya ngandika :

Kinanthi.



Dyah Ayu Anjasmara

- Anjasmara** : Kepriye wartane biyung
kakang emas Damarsasi
welas temen ingsun emban
dene ta kepati-pati
jeng rama tan darbe welas
supe mring kang den genteni.
(Miwah sikakang karonya, kaniyane kepati).
- Teka lir wong mendem gadhung
amburu panasing ati
turne biyung mundhak apa
uwong asih digethingi
wong raharja pinrih rusak
pegel temen ati mami
- Emban** : (Leres ingkang pangandika, dhadhasar gusti ki
patih).
- : Gething tyang warnane bagus
gething tyang ulah semadi
gething mring tyang wicaksana
budi bener pinrih sisip
dene rakanta kalihnya
lumuh den sameni jalmi.
(”wingi dhateng peken kula, sumrep rakanta
dyan mantri”).
- : Wonten gedhogan pitekur
saklangkung amelas asih
prepatnya wadul mring kula
rama andika yen paring
dhahar tan memper yen putra
mung sacowek wor tumendhil.
(Lah kapriye adhi inya, apa tan bener tur
mami”).
- Inya** : Bener aturmu mbakayu
dhuh gusti sang anglir ratih
wau kula sumrep radyan
sareyan ngandhaping sari

prepatnya murugi kula
nedha panganan sakedhik.
("Sakalangkung ngeres kula, lajeng kula
pitakeni").

Solahnya Dyan Damarsantun
salaminya wonten ngriki
prepat mangsuli yen radyan
tanpa dhahar tanpa guling
: tur sanget ngeresing driya
saking kawraten ing kardi.

Kandha : Wau ta adining kusuma, sareng myarsa aturira
emban inya, kadya sinendhal galihira, tansah kumembeng ingkang
waspa, wusana anulya ngandika :

Kinanthi.

Anjasmara : Emban inya raganingsun
mring sira nora kekelir
jer sun rembug ewuh apa
payo padha derah pati
biyung sun pelaur lena
wurung panggih Damarsasi.
("Puluh puluh ingsun welas, dene ta banget
kaswasih").

Biyung sasaosa gupuh
er mawar jebat kasturi
miwah busananing priya.

Inya : Dhuh gusti nuwun kang dasih
tan wande tumrapteng pejah
kinethok marang ki patih.

Anjasmara : ("Biyung sira melu apa, ingsun andhemi
pribadi").
Wus jangjine raganingsun
kudu papa kawlasasih
kang nglabuhi kadang tuwa

apa sun ulati maning
lah ta mara payo mangkat.

Inya : Dhuh inggih sumangga gusti.

Dhawah ayak ayakan, bedholan, lajengan, rep.

Kandha : Anenggih punika Raden Damarwulan, ingkang daweg wonten pagedhogan, ingadhep prepatira kakalih, wonten sangandhaping wreksa nagasari, ingriku Raden Damarwulan ndaweg anglampahi kawlas arsa, tumindak pakonira Ki Patih Lugender, anggameli kuda titihanira Ki Patih. Wondene prepatira kekalih, saben dinten kesah ngarit, mantuk lajeng angisik-isi kuda. Wancinipun punapa samanke, wanci titiyani. Ya mangkana yitnanira Raden Damarwulan, "Kaya kapriye lelakonku iki, yen mandhega mung samene bae kapriye wekasane." Wondene yitnanira prepat kakalih, inggih boten sanes kalih yitnanira Raden Damarwulan.

Gesang, suwuk, lagon.

Dhandhanggula.

- Damarwulan : Kakang Sabdapalon Nayakarti
kaya priye kakang wekasannya
iya lelakonku kiye.
- Prepat sareng : Dhuh raden langkung ewuh
lalampahan dika puniki
mung aja katungkula
welinge eyangmu.
- Damarwulan : Apa ta mangkono kakang.
- Sabdapalon : Inggih raden punika tur-atur mami
Kadiparan si Naya.
- Nayagenggong : Iya bener kakang turmu yekti.
Dhuh rahaden leres turnya kakang
inggih ta sanadyan ingong
yekti saklangkung ewuh
lelampahan dika puniki
mung aja katungkula
welinge eyangmu
lan maneh sampun sumelang

Damarwulan : Apa ta mengkonono kakang Nayakarti.

Nayagenggong : Inggih makaten radyan.

Kandha : Wau ta Raden Damarwulan, sareng myarsa aturira Ki Sapdapalon kalih Ki Nayagenggong, seklangkung sukanira, saestu datan sah pawelingira ingkang eyang Bagawan Mundhikamaya, saking kedah badhe priksa sudarmanira ingkang sampun murca. Kocapa sang Dyah Anjasmara, ingkang tindak saking dalem kubon sekar, den dherekaken emban inya kakalih, sumedya tindak dhateng pagedhogan. Wau ta Raden Damarwulan, sareng ngulap-ulap trang pamawasira, yen wonten wanodya amrepeki, raden sampun anyana, yen sang Dyah Anjasmara, sakala Raden Sasangka lir ginoyang galihira, kumenyut lesah wor ngangenangen kewraning cipta, lunga pejah kendel angemasi. Lah ingriku Raden Damarwulan anulya ngandika,

Dhandhanggula.

Damarwulan : Kakang Sabdapalon Nayakarti
kadi paran kakang polahingwang
dene ta sang ruming sinom
mrepeki marang ingsun.

Prepat kalih : Inggih raden mula sayekti
rayinta Anjasmara.

Damarwulan : Priye solahingsun
uwis kapengkok ing papan
kaniaya sang dyah mring dasih kaswasih.

Sabdapalon : Raden gampang kewala.

Wus kendela raden aywa bribin
kendelira sampun lir gupala
yen nabda sampun angame
ewet ujar puniku
boten kenging sinami-sami
yen ta dereng waskitha
estu manggih suwung
ing suwungnya wonten nyata
sanyatane prelambang winurweng ngati
wekasan panarima.

Priye Naya ora bener mami.
Nayagenggong : Iya kakang bener aturira
raden leres tur ature
kang sabda nadyan ulun
inggih sampun anayogyani
inggang kadya mangkana
swawi raden sampun
dangu ngentosi punapa
mindhak mangke kemanjon kasilir angin

Damarwulan : Ya kakang lumaksana.

Kandha : Wau ta Raden Damarwulan, sareng myarsa aturira prepat kakalih, sakala arsa muja semadi, sidhakep suku tunggal.

Wau ta Raden Damarwulan inggang sumeja semadi, asidhakep suku tunggal, nutupi babahan nawa sanga, amateni pancadriya, panca lima, driya angen-angen, mateni nepsu inggang limang prakara. Endi ta dununge, atutuk tan ngandika, anetra tan aningali, atalingan tan miyarsa, agrana tan angganda, angga tan na obah, mung tis agrana sika, tis paningal, grana irung, sika pupucuk, inggang tansah pinanjer ing tinggal, tenta dewane mangkruk-mangkruk, sapucuking grana apan boten, anggenira ngumpulaken tinga kalih, kadadosaken satunggal, dadi nglangut panembahe Raden Damarwulan, awor dewane sang Hyang Wisesa, yen awor dadi jumbuh, kawula lawan dewane, yen tan awora dadi nglangut panembahe Raden Damarwulan, sampun katrima saciptanira, angungsi andhelik marang dewane kang linuwih.

Wau ta Raden Damarwulan, inggang sampun ngungsi marang dewanira, wondene prepat kekalih, inggang den tilar ngungsi, sakala sami kraos ngantuk badhe tilem.

Suwuk.

Pucung.

Sabdapalon : Nayagenggong iki ndaramu wus nglangut ngungsi marang dewa kari gawe sira mami.

Nayagenggong : Iya kakang payo anendra kewala.

Kandha : Sebet byar wau ta, prepatira Raden Damarwulan, sampun sami tilem. Kocapa sang Dyah Anjasmara, den dherekaken emban inya, ingkang sami anjejep ampungan ing wreksa, sareng Raden Damarwulan sampun katingal sare, sarta prepatira kekalih inggih sampun sami tilem, adining kusuma lajeng amrepeki, tin-dakira tansa alon-alonan.

Ayak ayakan, rep.

Kinanthi.

- Anjasmara : Lah kaya kapriye biyung
iki kangmas Damarsasi
tansah sakeca anendra
ora nyegu ora mosik
lah biyung wungunen enggal.
- Emban : Inggih sendika sang dewi. (mrepeki mungu)
Dhuh wunguwa sang Binagus
sampun ngeca-eca guling
raden dika katamuan
dhukun saking ing swargadi
arsa jampeni grah dika
mulyakena kawlas asih. (wangsul)
- Anjasmara : Priye biyung sira mungu.
- Emban : Dhuh sang Dyah dyan Damarsasi
bilih saweg nandhang gerah
ingobah minggu tan mosik.
- Anjasmara : Sabar temen biyang sira
aku dhewe kang mrepeki.

Gesang, rep.

Kinanthi.

- Anjasmara : Kakangmas sapanen ulun
ulun Anjasmara prapti
angruwat papa cintaka
amudhar ing kawlas asih

- dene teka ora obah
biyung undangan kang abdi.
- Emban : Inggih sandika sanging rum
heh heh prepat prepat kalih
tangiya nggonmu anendra
tinimbangan mring sang dewi
mbokya kang dirada enggal
e ora tangi tangi. (nggugah)
- Prepat : Uwong napa dika niku
gugah gugah wong aguling.
- Emban inya : E e seguh banget prepat
mbok duweni ngrasa ati.
- Prepat : Ngrasa ati-ati napa
dene nganggo diduweni.
(gendeng)
- Anjasmara : Paman bendaramu iku
de nglela kaya wong mati
apa wus lageyanira.
- Prepat : Dhuh adhuh adhuh sang dewi
tempahana raka dika
nika wau kados pundi.
Sumangga mulyakna gupuh
kang pulih lir wingi nguni
dhasare mula apesan
wimbuh kawratan pakardi
wusana andika teka
pesthi kang akarya lalis.
- Anjasmara : Kamangkara wong abagus
emen-eman pinrih mati
yekti sun arep ngawula
mring kangmas satriya wukir
kangmas kangmas aja lena
yekti aku milu mati.
Apan uwis basanipun

Anjasmara nora laki
kakung liya saking sira
lalu ngarang sun lakoni
mula sira aja lena
aku nora bisa kari.

Kandha : Wau ta Raden Damarwulan, sareng den singeni dha-
teng sang Dyah Anjasmara, kaget denya nukemeng palastra, sam-
pun pepak lawanganing budi, winastan panca driya, sanalika napa-
sira sampun lumampah, taksih pinengeng api kantaka. Duk miyarsa
sesambatira sang kusuma, lir rinujit galihira. Ya mangkana yitnani-
ra Raden Damarwulan, "Kaya priye karsane sang kusuma iki,
teka isih dibacut bacutake, baya wus bekjane awakku, anglabuhi
karsane sang kusuma, lara pati pan wus ora suminggah, sabab wus
kasupit kapengkok ing papan. Heh sanak badan nyawa, kabeh
saisining jisim, den agilig ing jangji aja sulaya, payo padha anarima,
urip begja lara pati, pira bara ing wuri yen padha nemu raharja."
Titi mangkana yitnanira Raden Damarwulan, lah ingriku anulya
wungu, sarwi mingser lenggahira.

Gesang, rejegan, rep.

Dhandhanggula.

- Anjasmara : Kangmas kowe arep menyang ngendi
kangmas kangmas aja lunga-lunga
yen lunga yekti sun layon
kakang welasa mring sun.
- Damarwulan : Kakang Sabda paran sun iki.
- Sabdapalon : Pindho gawe rahadyan.
mbok nggih empun gapyuk
witne kula niki napa
nora nana wong wadon padha kapengin
kalunta kongsi kawak.
- Damarwulan : Jenang sela munggend sedhah gusti
dipun ageng partgapuntenira
inggih dhumateng dasihe.
- Anjasmara : Kakang mas Damarwulan

nadyan aku semono ugi
 iya minta ngapura.
 Damarwulan : Adhuh sang retnayu
 kawula dipun uculna
 boten botenipun kawula ngoncati
 yekti lumiring karsa.

Kandha : Wau ta adining kusuma, ingkang nyepengi astanira
 Raden Damarwulan, lan ingriku nulya den uculaken anggenira
 nyepengi asta.

Gesang, rep.

Kinanthi.

Damarwulan : Jengandika risanging rum
 amrepeki dhateng mami
 punapa sinedyeng karsa.
 Anjasmara : Aku mau wus pawarti (Kangmas aja tambah
 kowe")
 Damarwulan : ("Kawula boten pitambah") Saestu lumiring
 karsa
 ing panduka risang dewi.
 Nadyan sakit prapteng lampus
 kula nedya anglampahi
 ajarwaa suwadosnya,
 Anjasmara : Iya kangmas Damarsasi ("Sun nedya nyethi
 mring kowe, nanging yen mungguh sun suwun")
 mring rama yekti tan klilan
 sun dhaup lan sira yekti.
 Sun wus nedya derah lampus
 mrene lalaku lir maling
 nedya nglabuhi mring sira
 nadyan lara prapteng pati ("Apata nimbangi
 kowe").
 Damarwulan : ("Dhuh ta sang kusumaningrum Kula boten
 malih weca
 pinten pinten Damarsasi.

Pekathik ngardi kaswayun
sinampar dhateng ing gusti.

- Anjasmara : Yen kaya mangkono kangmas
payo meluwa mring mami ("Mulih marang
pakuwon, ing kubonsari wismengsun")
payo aja kalatan.
- Damarwulan : Inggih dhumateng suwawi.

Gesang, suwuk.

Kandha : Wau ta sang Dyah Anjasmara, kalih Raden Damarwulan ingkang kondur dhateng Kubonsekhar, sareng sampun dumugi ing Kubonsekhar, lawan emban inya, sarta prepat kakalih, Raden Damarwulan lajeng minggah dhateng papreman amedharaken karsa, mangun branta maharteng purnama sada, anjum puji rejaseng asmara tantra, lir bremara ngrabaseng puspita. Sinegeg ingkang andon asmara, sakala wonten swaraning peksi kolik tuhu sasauran, myang bence mawurahan.

Wau ta kocapa Raden Layangseta, Raden Kunitir, ing dalu sowan ingkang rama Ki Patih Lugender, anggali yudanira adipati Tuban, lawan Adipati Daha, lah ingriku raden kalih, sawedalira saking ngarsanira ingkang rama, amiyarsa swaraning peksi tekak kolik sasauran, myang bence mawurahan wonten sanggingiling kubon sekar, raden kekalih inggih datan sakeca, nyana yen dalemira ingkang rayi kalebetan duratmaka, raden kekalih karsa anjejep dalemira ingkang rayi, wadyanira pajineman, den dhawuhi prayitna sadaya, sarwi ngliga pasikepanira. Lah ingriku anulya mangkat sarwi amawas-mawas kanan keringira.

Plajaran, rep.

Kandha : Wau ta Raden Layangseta, Raden Layangkunitir, dangu anggenira anjejep dalemira ingkang rayi, Retna Dewi Anjasmara, tansah angulap-ulap ing kanan kering, datan ana swaraning jalma.

Wau ta ingkang wonten salebeting tilam sekar, sang Dyah Anjasmara lan ingkang raka Raden Damarwulan tansah guguyon imbal raras.



Raden Damarwulan

Asmaradana.

Anjasmara : Kangmas kangmas Damarsasi
aja ketanggungan sira
anglabuhi marang ingong
jer sira iku kakangmas
kabotan ing pakaryan
tur kaluwih nisthanipun
pantese mukti neng tilam.

Aja pegat saben ari
sun labuhi sira kangmas
yen ta ana babayane.

Damarwulan : Adhuh adining kusuma
kawula boten siwah
nadyan sakit prapteng lampus
boten ginging ing sajangkah.

Pangkur.

Layangseta : Lah ta sira Anjasmara
sapa rowangira neng tilamsari
swarane kaya wong jalu
guguyon imbal raras
angakuwa aja sira ngumpet wuwus
apa ta sira culika
aglis wengakna kang kori.

Damarwulan : Gusti intenipun kakang
kados pundi pun dasih Damarsasi
punapa kinen anutut
punapa kinen panggah
kawula nyaderek karsanya sang ayu.

Anjasmara : Aja nutut sira kangmas
panggaha ingsun labuhi.

Layangkumitir : Suwe temen Anjasmara
tan nauri sapa rowangmu linggih
kang lawang wengakna gupuh
sun arsa temu sira.

- Anjasmara : Suthik sungkan lagi ewuh jaluk pangku
mring kakangmas Damarwulan
sira baliya tumuli.
- Kalih sareng : Nora talah Damarwulan
wani wani marang sadulur mami
padha dene menthelipun
sabene tinari krama.
tinampikan pra mantri para tumenggung
saiki alaning ala
chaluthak mbedhog pekathik.
- Anjasmara : Senadyan si pekathika
bagus terus andhandhing tur jukining
kapiye apa wus rembug
wong loro iku padha
aku laki oleh kangmas Damarsantun
yen tan rembug aku minggat
rangkat lan dyan Damarsasi.
- Kalih sareng : Crewet temen Anjasmara
cangkemira nganti kaya gulamit
nglabuhi si kompra gunung.
- Anjasmara : Kowe wong loro kakang
sikak sikak aja sira padha jegug
sayekti wus ingsun sedya
wirang isin sun labuhi.

Kandha : : Sebet byar wau ta, Raden Layangseta, Raden Layangkumitir, sareng myarsa ngandikanira ingkang rayi Retna Dewi Anjasmara, saklangkung dukanira, lah ingriku Raden Layangkumitir nulya anjejak kori, jebol sanalika.

Gesang, rep.

Kandha : Wau ta Raden Layangkumitir, sareng priksa ingkang rayi Retna Dewi Anjasmara den pangku dhateng Raden Damarwulan, aneng watoning jinem raras, Raden Layangkumitir kogel ing galih, dadya tansah amenggah-menggah, Retna Dewi Anjasmara anulya ngandika,

Pangkur.

- Anjasmara : Lah mara age tibakna
Damarwulan yekti ingsun labuhi.
- Layangkumitir : E, Damarwulan sireku
aja tameng wanodya
lah udhuna payo padha kantar bahu,
- Anjasmara : Aja kakehan pangucap
lah mara tibakna aglis.

Kandha : Wau ta Raden Layangkumitir, sareng myarsa pangandikanira ingkang rayi, talanganira kadya sinebit, anulya narik agemira curiga, tandya anerajang.

Gesang, rep.

Kandha : Wau ta Raden Layangkumitir, tansah anitir panggoconira, dhateng ingkang rayi sang Dyah Anjasmara, nanging datan tumama, tumibeng jaja murub makantar. Sang Dyah Anjasmara karsa amales, Raden Layangkumitir nulya binalang pamojok-an, sakala menyonyo sajengkol-jengkol.

Gesang, lajengan, suwuk, ada ada.

Sinom.

- Layangseta : Lah Damarwulan nututa
tanganira sun taleni
yen sira nyidra asmara
marang ing sadulur mami.
- Damarwulan : Wis aja kakehan ngling
sun tadhahi sagendhingmu.
- Layangseta : Payo kapara ngarsa
angudang pucuking keris.
- Damarwulan : Iya payo ngudang pucuking curiga.

Klethikan, rep.

Kandha : Wau ta risang kekalih, sareng sampun sami amuryani

ingkang busana, anulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika,

Layangseta : "Lah payo Damarwulan, perang ngarep rebut unggul".

Damarwulan : "Ya payo kapara ngarsa".

Gesang, prang, dhawah plajaran, rep.

Asmaradana.

Layangseta : Abot sanggane ngajurit selawas sun yuda gada durung oleh tandhing tanggon iki oleh Damarwulan tuhu prawireng yuda.

Damarwulan : Nora cuwa mungsuh ingsun sagendhingmu sun tan ulap.

Layangseta : Babo ya sanadyan mami apa kang tumempel sira tamakena marang ingong.

Damarwulan : Saru yen sun dhinginana.

Layangseta : Babo ingkang prayitna tadhahana panah ingsun.

Damarwulan : Iya mara tibakena.

Kandha : Lah ingriku Raden Layangseta, nulya nyandhak agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang tengen, Raden Damarwulan linepasan jemparing, kang jemparing kenging cinandhak.

Gesang, suwuk, ada-ada.

Mijil.

Layangseta : Mati ngadeg sira Damarsasi kena warastrengong.

Damarwulan : Layangseta aja age-age nora mati Damarwulan sekti

iki kang jemparing
yekti uwis putung.

Layangseta : Damarwulan malesa tumuli

Damarwulan : Iya ingkang tanggon
tadhahana warastraku kiye
Layangseta sira tekan pati
ing sadina iki.

Layangseta : Ya tibakna gupuh.

Kandha : Lah ingriku Raden Damarwulan, nulya nyandhak agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang tengen, Raden Layangseta kenging linepasan jemparing, blas tebih dhawahira.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Mijil.

Damarwulan : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Layangseta endi ta tunggale

Plajaran, rep.

Kandha : Eling Raden Layangseta, kaplajar, nyata, nyata, Wau ta ing kubon sekar, geger sagunging cethi, pawongan, solahing wong bilunglungan, saparan-paran anglut keruna. Kocapa Ki Patih Lugender, kagyat wungu anggenira nendra, sareng myarsa suwara mawurahan, ki patih saklangkung dukanira, nulya tedhak saking pasareyan, sarwi musthi agemira talempak, karsa tindak dhateng kubon sekar, den pethukaken dhateng ingkang putra Raden Layangseta, Raden Layangkumitir, tindakira enggal-enggalan.

Gesang, rep.

Asmaradana Slobog.

Kalih sareng : Rama kula tur udani

menawi pun Damarwulan
mlebet kubon sekar mangke
purun-purun nyidrasmara
dhateng pun Anjasmara
wau badhe kula pikut
Damarwulan purun panggah.

Wusana kula kalindhah
mengah lawan Damarwulan.

Lugender : Kulup yen kaya mangkono
payo aja kelayatan
nyekel si Damarwulan
mlebu marang kubon santun.

Kalih sareng : Inggih dhumateng sumangga.

Gesang, rep.

Kandha : Wau ta Ki Patih Lugender, ingkang tindak dhateng kubon sekar, den dherekaken ingkang putra raden kalih. Kocapa san Dyah Anjasmara, sareng priksa dhateng ingkang rama Ki Patih Lugender, arsa nyepeng dhateng Raden Damarwulan, sarwi musthi talempak, adining kusuma nulya methukaken tindakira ingkang rama, lumajar lajeng nungkemi pada, sarwi tawan-tawan tangis.

Gesang, rep.

Megatruh.

Anjasmara : Kangjeng rama untapena pejah ulun
jeng kawula sampun sisip
wit kawula purun-purun
nyidrasmara Damarsasi
margi saking kajengingong.

Awit dene oneng kawula kalangkung
mokal yen rama marengi
Damarwulan kula suwun
dados jatukrama mami
rama untapena ingong.

Pangkur.

- Layangseta : Kula nuwun kangjeng rama
sampun nggalih nadyan putri kakasih
jer ta awon lampahipun
prayogi pinejahan.
- Lugender : Iya bener pangrembugmu iku kulup.
- Layangseta : Priye dhimas aturingwang.
- Layangkumitir : Leres kangmas turnya sami.

Kula nuwun kangjeng rama
leres kangmas kula samanten malih
damel rentenging prajagung
nistha kalokeng jana
satemah anyampuri lampah rahayu
yen ta boten pinejahan

- Lugender : Bener tuturira kaki.
- Lah kulup Kumitir Seta
bab prakara arimu nyidra resmi
ingkang dadi karsaningsun
prayoga kinunjara
luwih gampang ing buri iya rinembug
kang prayoga ukumira.

- Kalih sareng : Inggih sumangga ing karsi.
- Lugender : Dhenok dhenok Anjasmara
ing samengko ya karsaningsun nini
reh ta sira nyidra lulut
lawan si Damarwulan
padha ingsun kunjara minangka ukum.
- Anjasmara : Inggih dhumateng sandika
yen tunggil pun Damarsasi.

- Lugender : Nadyan sakit dugi pejah
kangjeng rama inggih kula lampahi.
- Lah ta babo putraningsun
nora sun pisah sira
sun kunjara nunggal karo Damarsantun.

Anjasmara : Yen makatén kangjeng rama
inggih saklangkung prayogi.

Kandha : Wau ta rampung pangandikanira Ki Patih Lugender, ingkang putra adining kusuma, karsa den lebetaken dhateng kunjara, lawan Raden Damarwulan, lah ingriku tindakira enggal enggalan.

Gesang, suwuk, lagom.

Kandha : Wau ta Ki Patih Lugender, ingkang karsa nglebetaken kunjara dhateng ingkang putra adining kusuma Retna Anjasmara, lawan Raden Damarwulan, inggih sampun sami den lebetaken ing kunjara, den kunci saking ing jawi. Wondene emban inyanira adining kusuma, lawan prepatira Raden Damarwulan inggih sampun sami den besta sadaya, wonten sawawining kunjara, jinagi wadya pajineman kawan dasa, sumekta sadadamelira, ana teka kadya sumedhang ing kunjara.



Demang gathul

9. MENAKKONCAR DIPUN WADULI BAB KECEPENGIPUN BUNTARAN LAN WATANGAN

Sekar gendhing ladrang, Slobog, rep.

Kandha : Anenggih punika, Raden Arya Menakkoncar, ingkang tetruka samadyaning wana, sagarwa selirira, miwah sawadya-nira Trunalanang. Pramila Raden Arya Menakkoncar tetruka samadyaning wana, dene kalindhah yudanira kalih Mraja Urubesma, kalampahan nagarinira Lumajang karebat dening wadya Blambangan, mila raden arya saklangkung merang galihira, dene datan kuwasa nembadani yudanira wong agung Blambangan. Wondene salaminira tetruka samadyaning wana, tansah kewedan ing galih, anggenira badhe sowan dhateng ing Majapahit, kanggek dennya kasar ingayuda, temah ngungsi ing wana, sumelanging galih yen ingaran ajrih palastra. Ing mangke Raden Arya Menakkoncar, lagya pinarak ing terub wawangunan, garwanira sakawan, anggarebeg munggendh kanan kering, sang Dyah Angronsari, sang Dyah Sumarsanawati, sang Dyah Mayangsari, sang Dyah Mantaksari, miwah ingkang rayi kekalih sang Dyah Kalpikawati, sang Dyah Kalpikaningsih. Wondene ingkang wonten ngarsanira raden arya punika, Raden Jayasupena, kalih Raden Banumaya, wingking sinambetan wadya Trunalanang, pepak sumiweng ngarsa. Raden Arya Menakkoncar sadangunira pinarak, ingkang tansah ginalih galih, saundurira nyidra Mraja Urubesma, lawan anggenira tetruka samadyaning wana, karsanira badhe sowan dhateng Majapahit, nanging kanggeg lingsem ing galih, dene anilar galanggang. Lah ingriku Raden Arya Menakkoncar anulya ngandika,

Asmaradana.

Menakkoncar : Lah Jayasupena yayi
Banumaya kadya paran
salawase aneng kene
masanggrahan tengah alas

- sabocah ing Lumajang
apa tan kurangan sangu.
- Kalih sareng : Kangmas kula salaminya.
("Ndherek mesanggrahan ngriki").
Sawadya Lumajang sami
boten wonten kekirangan.
- Menakkoncar : Sukur yen kaya mangkono
dhenok-dhenok bagimana
alamanya masanggrahan
apa tyada kurang sangu.
- Garwa sareng : Tyada ada kekurangan.
- Menakkoncar : ("Dengen sukak terima kasih") dan lagi saya
memberi
tau slamanya kita prang
trak saperti Besma rajeng
sekti dan terlalu kuwat
kutika sabunuh dya
trak merasa enak tidur
mukanya saya cacah-cacah. ("Suwatu tra-
dak nedasi").
- Enak tidur lekas mimpi
bangun dan banyak bicara
seperti anjing menggonggong.
- Garwa sareng : Bagimana itu kangmas
tidak seperti adat
sekarang kok punya takut
musuhnya tidak melawan. ("Bahwa sampe
bangun musti").
- Menakkoncar : No sekarang ini lagi
tradak brani sama diya
terus di dalem pangimpen.
- Garwa sareng : Apa sungguh punya kata.
- Menakkoncar : Iya tlalu sungguhan
yayi karo paran rembug.
salawase aneng ngalas. ("Banget ing pakewuh
mami").

Yen sowan mring Majapahit
saiba eloking jana
ingsun ngucireng palugon.

Kalih sareng : Inggih nadyan makatena
kangmas prayogi sowan
mengsah sanes wawratipun.

Menakkoncar : Iya yayi bener sira.

Kandha : Sebet byar wau ta, dereng dugi anggenira ngandika,
Raden Arya Menakkoncar dhateng ingkang rayi Raden Jayasupe-
na, Raden Banumaya, utawi dhateng para garwa, kasar u dhatengira
Ki Demang Gathul saking Ardi Mahameru, dumrojog tanpa larap-
an.

Dhawah plajaran.

Kandha : Wau ta sadhatengira Ki Demang Gathul, Raden Arya
Menakkoncar, saklangkung kaget galihira. Lah ingriku anulya ngan-
sapa kang warta mring sira
tekamu apa tinuding
mring paman Rangga Tubin.

Demang Gathul: Dhuh rahaden prapta ulun
sumedya atur priksa
uwa panduka Kedhiri
lan pamanta ing Tuban kasambut ing prang
Mengsah lan pun Urubesma
sawadyanya tumpes tapis
rayi dika dyan Buntaran
Watangan sedya nglabuhi
kapikut ing ngajurit
mangke kinunjara sampun
wonten Mahmeru arga.

Menakkoncar : Lah iku apa sayekti.
dika,

Sinom.

Menakkoncar : Paman Demang Gathul sira
weruh panggubahan mami

Demang Gathul: Inggih raden sayektos atur kawula.

Kandha : Wau ta Raden Menakkoncar, sareng myarsa aturira Ki Demang Gathul, yen ingkang uwa sang Adipati Sindura, kalih ingkang paman sang Adipati Ranggalawe sami kasambut madya ning ngadilaga, punapa dene ingkang rayi atmajeng Tuban kekalih sami kacepeng sadaya, ing mangke lajeng kinunjara, wonten ing Ardi Mahmeru, saklangkung kaget galihira, pitung pandurat datan ngandika,

Sinom Grandhel.

Menakkoncar : Ya jagad dewa bathara
dene nora nyana mami
paman Ranga myang jeng uwa
Sindura kasambut jurit
miwah yayi kakalih
padha kacekel ing mungsuh

Demang Gathul: Raden mangke sumangga
luwarnya rayinta kalih
tan liyan amung raden kang pantes murina.

Menakkoncar : Ya paman sun banget trisna
mring paman myang rayi kalih
nanging sira kapakena
mring Besma tobat sayekti
aneng pangimpen ngucir
kerep wae kagum-kagum
wadi apa mring sira
yen liya mungsuh si Besmi
nora ulap mung sok aja mungsuh Besma.

Demang Gathul: Raden Arya Menakkoncar
kawula gadhah punagi
sinten ingkang saged ngrebat
rayi panduka kakalih
yen sampun krobat kenging
rayi dika sang retnayu
Sekati dadya garwa



Layangkumiir



Raden Layangseta

kula matur mring dyan kalih
sarta purun kandhas matur mring narendra.

Kandha : Wau ta Raden Arya Menakkoncar, sareng myarsa aturira Ki Demang Gathul, gadhah punagi sinten ingkang saged ngrebat momonganira kekalih, kadangira sang Dyah Dewi Sekati lajeng kagarwa, Raden Menakkoncar sakala medal kasuranira, sedyo sagah ngrebat ingkang rayi wonten kunjaran. Lah ingriku anulya ngandika,

Dhandhanggula.

- Menakkoncar : Paman demang semengko Jeng Bibi
apa isih ana nagri Tuban
apa wus malbu kadhaton.
- Demang Gathul: Sampun malbet kadhatun
rayi dika inggih umiring
- Menakkoncar : Yen ta mengkono paman
jangjinira mau
sok aja angoncatana
sun rebute dhimas kang kawelas asih.
- Demang Gathul: Dhuh inggih boten cidra.
- Menakkoncar : Lahta dhimas karo wus miyarsi
aturira paman Gathul demang.
- Kalih sareng : Inggih sampun myarsa ingong
wangsul karsa pukulun.
- Menakkoncar : Iya yayi dandana aglis
kabeh wong Trunalanang
sumektaning pupuh
sadina iki sun mangkat
mring Mahmeru angrebut kang kawlas asih.
- Kalih sareng : Inggih dhateng sandika.
- Menakkoncar : Dhenok dhenok lah sekarang ini
kita mau mangrebut adhinda
Buntaran Watangan raden
kamu semuwa tunggu.

- Garwa sareng : Iya baik kakanda baik.
Menakkoncar : Yayi karo nggonira
dandan apa uwus.
Kalih sareng : Inggih sampun amirantya.
Menakkoncar : Iya sukur aja klayatan lumaris.
Kalih sareng : Inggih dhateng sandika.

Gesang, suwuk, lagon

Kandha : Wau ta laris lampahira Raden Harya Menakkoncar sawadyanira sadaya, sumedya dhateng Ardi Mahameru, badhe ngrebat atmajeng Tuban kekalih, sinerang lampahira daya-daya tekana. Sareng andungkap prenahira, ana teka lir sinungging galih-ira.

10. RATU AYU DHA WUH DHATENG PATIH MADOSI DAMARWULAN

Gendhing songgeng, rep.

Kandha : Anenggih punika Sri Narendra Kenya, ing nagari Majapahit, daweg miyos siniwaka, munggeng sitinggil binaturata, animbali Ki Patih Lugender, punapa dene para wadya sadaya. Wondene ingkang tansah celak, munggeng ngarsa kapering kanan narendra punika, Raden Ayu Patih Rarasati, sinisihan sang Dyah Ayu Banuwati, garwanira Adipati Tuban. Pramila sang Dyah Ayu Banuwati wonten ing Majapahit, awit sasedanira ingkang raka, sang Adipati Ranggalawe, karsanira Sri Narendra, den timbali dhateng nagari Majapahit, saputranira tanapi marunira sadaya, namun Raden Buntaran Raden Watangan, ingkang boten sowan, awit sampun kalajeng nglurug dhateng Prabalingga, sumedya la-buh ingkang rama. Wondene ingkang wonten ing pengkeraning Narendra punika, sang Dyah Sekati, putranira adipati Tuban, sinambetan sang Dyah Citrawati, Citraasmara, Widawati, Widaas-mara, ing wingking sinambetan para biyada, parekan cethi sadaya. Wondene Ki Patih Lugender, inggih sampun sowan, punapa dene para punggawa, inggih sampun pepak sowan sadaya, ambelabar lir sagara tanpa tepi. Wondene Sri Narendra, sadangunira pinarak, ingkang tansah ginalih galih, namung anggenira kagungan sayem-bara, sirnaning Urubesma ing Blambangan, wah angsal wangsiting jawata, kinen angupadosi tiyang, ingkang nama Damarwulan, sampun pinasthi punika, ingkang saged mejahi Mraja Urubesma ing Blambangan. Ya mangkana pangudasmaranira Sri Narendra.

Dhawah sekar gendhing Mijil.

”Baya priye bapa Patih Lugender iki olehe andhawuhake sa-yembara, patine si Menakjingga, apa ana kang saguh, apa iya oraa, dene wus lawas durung ngaturake marang aku.” Wondene yitnani-ra ki Patih Lugender, ”Iki Sri Narendra miyos siniwaka, animbali

menyang aku, baya ana karsane apa, dak duga mundhut priksa bab sayembara, patine si Menakjingga. Iya senadyan mangkonoa, wus kalakon dak dhawuhake ora ana kang saguh, amateni si Menakjingga, malah padha nyaosake epok bawate, payung lampite, kadrajanane kabeh. Iba yen wis priksa kang dadi aturku, dakduga banget susah, panggalihe Sri Narendra.” Lah ingriku Sri Narendra anulya ngandika,

Mijil.

Ratu Ayu : Kaya priye mengko bapa patih
sayembaraningong
sirnanira Urubesma rajeng
apa ana kang saguh mateni.

Lugender : Non Kangjeng Dewaji
manawi andangu. (“Prakawis kang sayembara,
kawula sampun andhawuhi”).

Wadya santana ing Majapahit
tan wonten sawiyos
ingkang sagah amejahi rajeng
urubesma sadaya samya jrih
nyaosken wawernin
songsong lantenipun. (“Epok utawi kang nya-
wat, sumaosing pada aji”)

Ratu Ayu : Apa mengkono turira patih.

Lugender : Inggih Jeng Sang Katong.

Ratu Ayu : Yen mengkono lah bapa Lugender
ing samengko iya karsa mami
ngulatana jalmi
kang ran Damarsantun. (“Iku bapa dadi srana,
harja kartaning nagara”).

Poma yen tan bisa temu patih
abot ukumingong
sira ingsun lorod klungguhane.

Lugender : Inggih dhateng sandika Dewaji.

Ratu Ayu : Lawan maneh patih

priye kang lumaku. ("Nimbali yayi Buntaran,
Watangan kang nglurug jurit").

- Lugender : Jeng Dewaji ingkang animbali
atmeng Tuban karo
pun adhi Ranggaminangsrayane
mangke gusti dereng wonten prapti
- Ratu Ayu : Pa mangkono patih.
- Lugender : Inggih Jeng Sang Prabu.

Kandha : Sebet byar wauta, dereng dumugi anggenira imbal
pangandika Sri Narendra dhateng Ki Patih Lugender, kasaru
dhatengira Ki Tumenggung Ranggaminangsraya, ingkang animbali
atmajeng Tuban kakalih, dumrojog tanpa larapan.

Dhawah plajaran, rep.

Kandha : Wau ta dhatengira Tumenggung Ranggaminangsraya,
munggeng ngarsaning Narendra, dereng ngantos dinangu anulya
matur,

Mijil.

- Minangsraya : Gusti sampun kawula nimbali
atmeng Tuban karo
boten purun rahaden kalihe
lajeng bresot lumajar ing jurit
kawula tut wingking
sampun rempon pupuh.

Wusananya kapikut dyan kalih
ing madyeng palugon
kalih sami binesta samangke
ingaturken Prabu Besma maring
Prabalingga nagri
sumangga Sang Prabu.

Kandha : Wau ta Sri Narendra Kenya, sareng mireng aturira
Tumenggung Ranggaminangsraya, yen ingkang rayi atmajeng
Tuban kakalih sami kacepeng madyaning ngalaga, Sri Narendra

saklangkung legeg galihira, ketang trisanira dhateng ingkang bibi, sang Dyah Ayu Banuwati, sakala datan ngandika, karsa kondur angadhaton. Sri Narendra tedhak saking palenggahan dhampar kencana, jlog.

Dhawah ayak-ayakan, bedholan.

Suwuk, lagon.

Kandha : Wau ta sakondurira angadhaton Sri Narendra, saklangkung sekeling galih. Wondene sang Dyah Ayu Banuwati, tansah karuna ambondhet dhateng Sri Narendra, anyuwun amit pralaya. Wondene Sri Narendra, sareng priksa dhateng ingkang bibi, sang Dyah Ayu Banuwati, punapa dene ingkang rayi, sang Dyah Sekati, Sri Narendra tansah anglipur, mamrih lejar galihira ingkang bibi, tuwin ingkang rayi, kang lagya sengkeli ing galih, ana teka tlutur galihira.

11. MENAKKONCAR ANDHUSTHA RADEN WATANGAN LAN RADEN WATANGAN, DIPUN TUTUTI LAJENG PRANG

Gendhing tlutur, rep.

Kandha : Anenggih punika, Raden Buntaran lan Raden Watangan, ingkang wonten salebeting gedhong wesi kunjara waja, ing jawi jinagenan andel pajineman, kathahira kawandasa, Wondene ingkang baris tugur, wonten sangandhaping ardi, raja kekalih, sawadyanira sadaya, sumekta kapraboning ngayuda. Kocapa raden kekalih, ingkang wonten salebeting kunjaran, saklangkung denira kawlas arsa, tanpa dhahar tanpa nendra, sadangunira ingkang tansah ginalih-galih, namung ingkang ibu, sang Dyah Ayu Banuwati, kalih ingkang raka sang Dyah Sekati, ingkang tinilar nglurug prang. "Ya mangkana yitnanira raden kakalih, "I, kaya kapriye wekasane awakku iki, yen aweta aneng kunjaran wae kapriye, namung yen aku nungkula menyang si Menakjingga, baya dak plaur mati, karo dene maneh kangjeng ibu, utawa kakangbok, yen wusa priksa wartane, yen aku wong loro, padha dikunjara, dak duga banget susah galihe. I, dewa, banjuten aku, dewa, ora kelar nandhang rasaning ati, dewa." Titi mangkana yitnanira raden kekalih.

Gesang, suwuk, tlutur.

Asmaradana.

Watangan : Dhuh dewa banjuten mami
tan klar nandhang rasaning tyas
yeni awet kaya mangkene.

Buntaran : Wis dhimas aja sungkawa
jer ngarsa wus sinedya
mring rama lumabuh lampus
menenga yayi menenga.

Gegujengan, rundha.

Durma.

Gebayan : Kanca-kanca dika sampun sami nendra.

Rundha : **Nggih Gebayan inggih**
punapa kalilan
tembangan namur nendra.

Gebayan : Klilan mung kang ngati-ati
sampun sembrana.

Rundha : Inggih boten sembrani.

Kandha : Sebet byar wau ta Raden Watangan saklangkung melas asih sesambatira, sareng den paringi priksa dhateng ingkang raka, sakala kendel denira sesambat. Wau ta raden kekalih, ingkang wonten salebeting kunjaran, anuju wanci dalu, aremrem sata, asupena aningali luhurira, wonten katingal cumlorot saking wiyat, kang jejuluk Bagawan Pemadi, laju ambibrah ponang gedhong wesi kunjara waja, lawan malih amaringi sekar puspa sapasang tunggal sewang. Radyan kagyat anulya wungu, lajeng jarwajinarwa saniskaraning supenan, sakala asrep galihira raden kekalih, rumaos angsal sihing dewa ingkang linuwih.

Wau ta kocapa Raden Arya Menakkoncar, ingkang sumedya ngrebat dhateng ingkang rayi kekalih, tindakira Raden Arya Menakkoncar, datan pisah kalih Ki Demang Gathul. Sareng sampun celak kunjaran, Raden Jayasupena, kalih Raden Banumaya, lan wadya Trunalanang, sampun pinatah-patah papanira, sarta sampun winangsit sadaya, Raden Menakkoncar laju ngulap-ulap ing kunjaran. Sareng ingkang jagi taksih sami melek sadaya, Raden Menakkoncar nulya matak aji sasirep. Lah ingriku pajineman ingkang sami jagi, kataman ing sasirep, sakala lajeng sami kraos ngantuk badhe tilem sadaya.

Durma.

Inggang ngrerepi Kanca-kanca ngantuk temen mata kula
mbok nggih sami ngrerepi
dinggo tamba nendra
nganggo senggak kucingan.

Ingang nyeng-
gaki : Inggih leres jampi arip
kula kang senggak
daweg dika ngrerepi.

Sinom

Ingang ngre-
repi : Kadhal ijo wismeng karang.

Ingang nyeng-
gaki : Payo turu sun keloni.

Ingang ngre-
repi : Tekek alit munggendu kepeng.

Ingang nyeng-
gaki : Arep micek mata mami.

Ingang ngre-
repi : Baya bunder ing kali.

Ingang nyeng-
gaki : Lus-elusen endak turu

Ingang ngre-
repi : Gunung kembar ing dhadha.

Ingang nyeng-
gaki : Kasusu nek arep guling.

Ingang ngre-
repi : Siwur tukang (inggang nyenggaki : "sing sing
meyong" inggang ngrerepi : "meyong meyong
senggreng") trisnaku ambruk jur nendra.

Sami tilem.

Kandha : Sebet byar wau ta, inggang jagi sampun tilem sadaya,
kocapa Raden Arya Menakkoncar, sareng priksa yen inggang
jagi sampun tilem sadaya, Raden Arya Menakkoncar anulya mre-
peki dhateng kunjaran.

Lagon.

Asmaradana.

Kalih sareng : Sapa kang sebawa iki
kaya dudu wong kang jaga
apa Menakjingga kowe
mara ingsun patenana
belakna kangjeng rama
kang wus langgeng neng swargagung
payo aja kelayatan.

Demang Gathul: Raden sampun klintu tampi
punika raka panduka
Dyan Menakkoncar wiyose
arsa ngrebat mring andika.

Kalih sareng : Dhuh kangmas Menakkoncar
asiha mring kawlas ayun.

Menakkoncar : Yayi pan sampun sumelang.

Kandha : Wau ta Raden Arya Menakkoncar, sareng myarsa
pangandikanira, ingkang rayi kekalih, saklangkung welas ing galih,
sakala ngadeg suraning driya, ambek sarosa angepel astanira.
Lah ingriku punang kunjara waja, nulya binithi sumyur ponang
gapura.

Plajaran, suwuk, tlutur.

Asmaradana.

Kalih sareng : Boten nyana yen kapanggih
kawula dhateng paduka
kula tan rumaos darbe
kadang sanes jengandika
nglabeti dhateng kula
ngluwari papa kaswayun
kakangmas mugi tulusa.

Menakkoncar : Rakanta semanten ugi
boten nyana yen kepanggya
mring yayi kalih wiyose
kapanggih pinten prakara

yen tan anglabetana
sapisan katempuh sepuh
ping kalih kadang sanyata.

Lawan pinten kadang mami
kajawi namung andika.

Demang Gathul: Sampun dangu-dangu raden
mangke mindhak kawanguran
mring tiyang ingkang jaga
mangga lajeng kondur gupuh.

Menakkoncar : Ya payo aja klayatan.

Plajaran, truna lanang majeng, suwuk.

Kandha : Sebet byar wau ta, pajineman kawandasa, ingkang jagi kunjara waja, wonten ingkang tangi, sareng sumerep kunjaran sumyur. Anarka yen wonten duratmaka. Lah ingriku pajineman kawandasa, lajeng sami tangi geragapan, gugup kadya gabah inggiteran.

Plajaran, suwuk, lagon.

Kandha : Wau ta wadya pajineman, ingkang jagi kunjaran, sampun sami lumajar sadaya, tansah abilulungan, weneh anututi dhateng Raden Arya Menakkoncar, weneh andhelik api tan uninga, weneh alok-alok maling, weneh lajeng lumajar, sedyata atur priksa dhateng wong agung kekalih. Wancinipun punapa, wayahe samangke, wanci gagat bangun ingkang raina.

Gendhing Rina-rina, rep.

Kandha : Anenggih punika, pabarisan sukuning Ardi Mahameru, sinten ta ingkang baris wonten sukuning Ardi Mahameru, inggih wong agung Mekasan, tengran Mrajadewa Basutantra, kalih wong agung Keling, tengram Mrajadewa Pralagi. Pramila wong agung kekalih sami baris sukuning Ardi Mahameru, saking karsanira wong agung Blambangan, kinen anyelaki Ardi Mahameru, anjagi Raden Buntaran, Raden Watangan, ingkang den gedhong

wesi kunjara waja. Wondene wong agung Mekasan punika, dhateng wong agung Blambangan, kaprenah enem. Wondene wong agung Keling punika, dhateng wong agung Blambangan kaprenah sepuh, pramila kinadang kinulit daging. Ing mangke wong agung kekalih daweg pinarak, lawan pepatihira. Wondene ingkang wonten ler punika, Mrajadewa Basutantra, ingkang wonten kidul punika, Mrajadewa Pralagi, ingkang wonten ngajeng ler punika, patih Mekasan, wasta pun Apatih Gajahdhungkul, ingkang wonten ngajeng kidul punika, patih Keling wstanipun Apatih Mandhaka-ki, ing wingking sinambetan wadya bala sadaya, ambalabar lir sagara tanpa tepi. Wong agung kekalih sadangunira pinarak, ingkang tansah ginalih-galih, namung atmajeng Tuban kekalih ingkang kinunjara. Ya mangkana yitnanira wong agung kakalih, "I, kaya kapriye karsane narendra Blambangan iki, dene ora nglanggar prang tumuli menyang Majapahit. Yen ta mungguh ora nglanggar prang tumuli, kang den anteni apa, andeling Majapahit wis ora ana kabeh, aku wae iya kaduga nglanggar menyang Majapahit. Karo dene maneh, si Buntaran karo si Watangan, teka ora gelem nungkul, kudu ngajap patine, iya layak jer anake dipati Tuban." Titi mangkana yitnanira wong agung kakalih.

Gesang, suwuk, ada ada.

Maskumambang.

Basutantra : Kaka prabu sanget boten ndugi mami
kaka prabu Besma
de tan karsa nglanggar jurit
dhumateng ing Majalengka.

Sapunika punapa ingkang dentosi
nagri Majalengka
sampun tan awrat sinanggi.

Pralagi : Leres ingkang pangandika.
Nadyan kula inggih pan samanten ugi
sanget ngungun kula
dhateng atmeng Tuban kalih
sampun lami kinunjara.

Dene sanget lenggana tan prun sumiwi

dhumateng Sri Besma
yekti sinudarawedi
pinalahur ngajap lena.

- Basutantra : Inggih leres kaka prabu kang panggalih
Buntaran Watangan
ngandelken yen trah prajurit.
- Pralagi : Inggih leres jengandika.

Kandha : Sebet byar wau ta, dereng dumugi anggenira ngand-
ka wong agung kekalih, kasaru dhatengira wadya pajineman ing-
kang anjagi kunjaran, dumrojog tanpa larapan.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

Durma.

- Basutantra : Ana paran si bocah pajineman
teka ing ngarsa mami
mara ge matura.

- Pajineman : Inggih dhateng sandika
Dewaji kula tur uning
yen sapunika
kunjaran putra Tubin.

Sami medal binekta ing duratmaka
Menakkoncar dipati
kang lumebet dhustha
mbekta gelar sepapan
mangileh denya lumaris.

- Basutantra : Mengkono bocah.
Pajineman : Kangjeng Dewaji inggih.

Pangkur.

- Raja sareng : Jagad dewa ngabathara
nora talah Menakkoncar kumini
maling marang Tuban sunu
si Buntaran Watangan
yayi ayonana Menakkoncar itu
krasa dening tanganingwang.

- Basutantra : Dhuh kaka Prabu Pralagi.
Pan sampun miyarsa priyangga
aturipun pajineman samangkin.
- Pralagi : Inggih sampun miyarsa ulun
wangsul karsa andika.
- Basutantra : Yen sembada karsa dika Kaka Prabu
inggih sami tinututan.
- Pralagi : Inggih saklangkung prayogi.
- Raja sareng : Patih sira pradandana
sakancamu samektaning ngajurit
patih mengko karsaningsun
anyekel Menakkoncar.
- Kalih sareng : Inggih dhateng sandika sumekteng pupuh.
- Raja sareng : Patih nggonmu perdandanan
apa kabeh wus miranti.
- Patih sareng : Dewaji dangu kawula
predandosan sakanca sampun mranti
sakapraboning prang pupuh.
- Raja sareng : Yang banget leganingwang.
Yen kados makaten mangga Kaka Prabu
sampun ngantos kelayatan.
- Pralagi : Inggih dhumateng suwawi.

Plajaran, suwuk.

Kandha : Wau ta lampahing dedamel Pamekasan, utawi Ke-
ling, ingkang sumedya nututi dhateng Raden Arya Menakkoncar,
ing mangke sampun katututan wonten margi. Wondene Raden
Arya Menakkoncar, sareng priksa yen den tututi, nulya dhawuh
ingkang rayi Raden Jayasupena, Raden Banumaya kinen methuk-
aken, sarwi alok mungsuh, mungsuh.

Plajaran, rep.

Kandha : Wau ta sampun campuh yuda, wadya Lumajang ka-

lih wadya Mekasan, wadya Keling, saklangkung dening rame, sanjata barondongan, mariyem lir gelap ngampar, peteng mukswaning kucika, kocap wor lebu, kasarug mengampak-ampak, kang yuda gagap-gagapan, long-linongan mungsuh rowang, kang pejah tan ingetang, dresing punglu kadi mimang, swara lumrang jumethot sumenger, nratas kentas, kentas murub pasikepaning yuda, katiban ing gutuk api, sanjata wus kaliwat, caruk watang ujung pedhang, lembing kunta candrasa, lameng kalewang, bereg-binereg, rok-linrok aliru papan, kang pejah tan ingetang, banjir getih sarah watang, lumut lelayu bandera, parang liman turangga. Lah ingriku wadya bala Mekasan Keling, esmu karepotan, mundur-mundur katawan, maju-maju katutuh, katimpah-timpah, katundhung kagulung kagiles, pating sulayah katunjang, kajengkang kerangkang-rangkang, burangkangan asambat biyang. Lah ingriku wong agung kekalih, langkung bramantya nulya dhawuh ing patihira, kinen angangseg kang yuda, lajeng parentah andeling wadya pilihan, wasta pun Mamangdraya, kalih pun Mamangkrodha, nulya mangsah ing ngayuda, den pethukaken andel wadya Trunalanang, wasta pun Trunasangsam, kalih pun Trunamenda. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Gesang, suwuk, ada ada.

Durma.

Kalih sareng : Wong Lumajang sapa ranmu mapak ing prang.

Trunamenda : Trunamenda mami.

Trunasangsam : Sun Tarunasangsam.

Kalih sareng : Kowe sapa ranira.

Mamangdraya : Mamangdraya aran mami.

Mamangkrodha : Sun Mamangkrodha.

Kalih sareng : Lah endi si mamaling.

Menakkoncar ajokena ing ngayuda
arep ingsun taleni.

Trunamenda lan Tru

nasangsam : Wis ajaangucap
payo kapara ngarsa.

Kalih sareng : Ya payo kapara ngarsi
ngudang curiga.

Trunamenda lan

Trunasangsam : Ya mayo padha becik.

Plajaran, prang, rep.

Kandha : Wau ta ingkang sami ayuda, sakelangkung dening rame, goco-ginoco tan wonten ingkang nedhasi, acaruk kuwel ing yuda. Wau ta sareng katalika dhateng Trunamaesa, nulya mengsah ing ayuda, angamuk punggung, sarwi anyundhang anyingat ambijig-bijig, singa katrajang tiwas. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Gesang, prang, suwuk.

Durma.

Tiga sareng : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
sun Trunamaenda (Trunamaesa, Trunasangsam)
rebuten ingayuda
prajurit tunggalmu endi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Plajaran, suwuk.

Kandha : Eling pun Mamangdraya, kalih Mamangkrodha kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Drayuwila, yen Mamangdraya kalih pun Mamangkrodha kapara tiwas, pun Drayuwila tandya mangsah ingayuda, den pethukaken dhateng Raden Banumaya. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Durma.

- Drayuwila : Lah prajurit sapa ranmu mapag ing prang.
 Banumaya : Kowe takon ran mami
 ingsun Banumaya
 kowe sapa ranira.
- Drayuwila : Kowe takon marang mami
 sun Drayuwila
 andel Mekasan nagri.
 Banumaya lah ta endi Menakkoncar
 ingkang lumebu maling.
- Banumaya : Wis aja angucap
 sakarepmu sun lawan.
- Drayuwila : Tan kena sun gawe becik
 tadhaha katga.
- Banumaya : Tibakna sun tadhahi.

Plajaran, prang, rep.

Drayuwila : "Banumaya malesa".

Banumaya : "Tadhahana walesingsun".

Drayuwila : "Iya mara tibakena".

Gesang, suwuk, ada ada.

Mijil.

- Banumaya : Lah ta padha yen padhaa sekti
 sasat padha ingong
 Drayuwila endi ta tunggale
 Banumaya rebuten ngajurit
 barenga kang prapti
 nora erep ingsun.

Plajaran, suwuk.

Kandha : Eling pun Drayuwila, kapara tiwas, nyata nyata.
 Wau ta sareng katalika dhateng pun Trajudhendha, yen pun Dra-
 yuwila kapara tiwas, tandya mangsah ing ngayuda, den pethuk-
 aken dhateng Raden Jayasupena. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Durma.

- Trajudhendha : Lah prajurit sapa ranmu mapag ing prang
Jayasupena : Kowe takon ran mami
sun Jayasupena
kowe sapa ranira.
- Trajudhendha : Kowe takon marang mami
sun Trajudhendha
andel babantheng Keling.
Jayasupena endi si Menakkoncar
ing kang lumebu maling.
- Jayasupena : Wis aja angucap
sakarepmu sun lawan.
- Trajudhendha : Tan kena sun gawe becik
tadhaha katga.
- Jayasupena : Tibakna sun tadhahi.

Plajaran, prang, rep.

- Trajudhendha : "Jayasupena malesa".
Jayasupena : "Tadhahana walesingsun".
Trajudhendha : "Iya mara tibakna".

Gesang, suwuk, ada ada.

Mijil.

- Jayasupena : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Trajudhendha endi ta tunggale
Jayasupena rebuten jurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Plajaran, suwuk.

Kandha : Eling pun Trajudhendha kapara tiwas, nyata nyata.



Jaya Prayuda

Wau ta sareng katalika dhateng patih ing Keling pun Apatih Mandhakaki, yen pun Trajudhendha kapara tiwas, langkung breman-tya, arsa pepulih ngayuda, den pethukaken dhateng Raden Arya Menakkoncar. Lah ingriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Durma.

Mandhakaki : Lah ta iki Menakkoncar mapag ing prang
nututa sira maling
payo ingsun banda
sun ladekke Sri Besma.

Menakkoncar : Pecak Menakkoncar yekti
kena binanda
baya wus mati nguni.

Mandhakaki : Babo-babo Menakkoncar ambek dibya
sayekti kacek sekti.

Menakkoncar : Sun tan guru sira.

Mandhakaki : Yen dhuwur-dhuwur ingwang.

Menakkoncar : Mangsa dadak sun andhani.

Mandhakaki : Ngadu gedheya
sayekti gedhe mami.

Menakkoncar : Mangsa dadak sira lamun sun kepela.

Mandhakaki : Yen ta angadu pyayi
yekti pyayi ingwang.

Menakkoncar : Mangsa dadak sun sembah.

Mandhakaki : Babo nganggo kumring kering
tadhaha katga.

Menakkoncar : Tibakna sun tadhanhi.

Kandha : Wau ta pun Apatih Mandhakaki, nulya narik san-
dang walikatira, srepet sarwi wicanten,

Mandhakaki : "Lah payo Menakkoncar, perang ngarep rebut
unggul".

Menakkoncar : "Ya mayo kapara ngarsa".

Plajaran, prang, rep.

Pangrawit.

Sinom.

Menakkoncar : Kumenyut rasaning driya
kengetan kang pindha ratih (Mandhakaki
nyuduk)
pun kakang brangta angarang
lamun tan kapadhan ing sih (Mandhakaki
nyuduk).
sun pipinta wong kuning
dadiya sambuning umur (Mandhakaki nyu-
duk)
pantese sung pamucang
tur mijil saking ing lathi (Mandhakaki nyuduk)
pragat jangga pun kakang ngundur sabda.

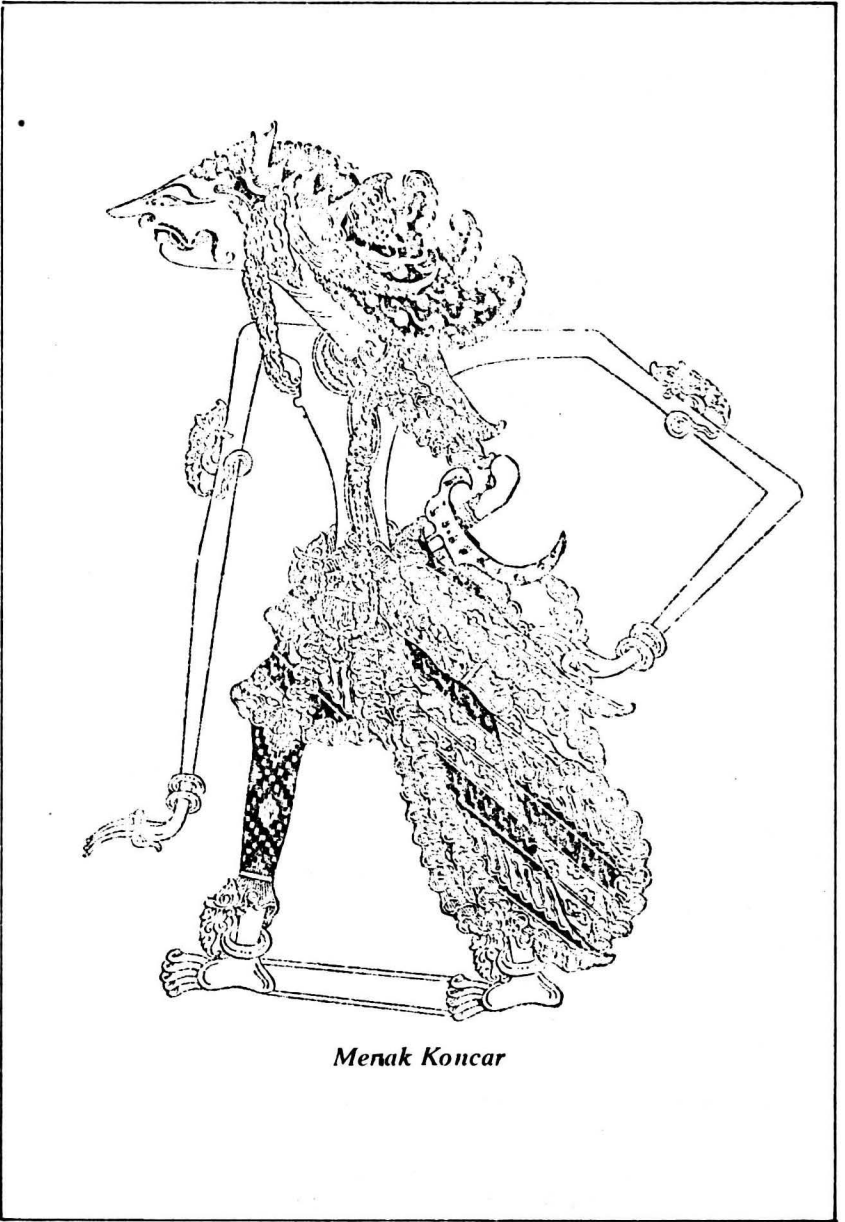
Mandhakaki gumujeng.

Durma.

Mandhakaki : Menakkoncar mara maneh anembanga
kapenak sun miyarsi.
Menakkoncar : Nganggo sengguh prentah.
Mandhakaki : Sun ganjar ta nembanga.
Menakkoncar : Aku ora buruh ngrepi.
Mandhakaki : I, Menakkoncar
sun ganjar nganggo isin.

Sinom.

Menakkoncar : Ta mara maneh nyuduka
nora nedya sun oncati
lah ta mara pilihana
wedi marep endak miring



Menak Koncar

yen sira wedi miring
mara iya endak mungkur
payo enggal nyuduka
suwe tan nyuduk si belis.

Mandhakaki
dhehem : I i jagur monon aku eram mulat.

Menakkoncar ge malesa
sekarepmu sun tadhahi
mara kene pilihana.

Menakkoncar : Apa sun nggo males belis.

Mandhakaki : Iya nyuduka keris.

Menakkoncar : Owel banget kerisingsun
ingsun slenthik kewala.

Mandhakaki : Tibakna ingsun tadhahi

Menakkoncar : Ngati-ati sida randha somahira.

Gesang, suwuk, ada-ada.

Mijil.

Menakkoncar : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Mandhakaki endi ta tunggale
Menakkoncar rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Pelajaran, suwuk.

Kandha : Eling kya Patih Mandhakaki kapara tiwas, nyata,
nyata. Sareng katalika wong agung Keling, yen pepatihira kepara
tiwas, saklangkung dukanira, arsa pepulih ing ayuda, den pethuk-
aken dhateng Raden Watangan, nulya mengsah ing ayuda. Yen
sinawang risang kekalih, ana teka gonjang tindakira.

Gendhing gonjang, rep.

Kandha : Anenggih punika, ingkang ajeng-ajengan yuda, Mrjadewa Pralagi kalih Raden Watangan, dangu sawang-sinawang. Ya mangkana yitnanira Mrjadewa Pralagi, "I, iki si Watangan, mapagake marang aku, nganggo ngendel-endelake yen trahing luwih, wis kelakon dikunjara nganti lawas, meksa ora gelem suwita marang yayi Prabu Blambangan, temah angajap patine, wusana saiki bisa metu saka ing kunjara, dicolong kadange nak-sanak, kang jeneng si Menakkoncar, iya kowe Watangan, saiki sida klakon sirna dening aku." Wondene yitnanira Raden Watangan, "Iki Mrjadewa Pralagi, maju sura ngadilaga, baya arep nyekel marang aku, iya diprayitna bae, endi kang kasliring iya tiwas." Titi mangkana yitnanira Raden Watangan.

Gesang, suwuk, ada ada.

Durma.

Dewa Pralagi : Si Watangan mapagake marang ingwang
nututa sun taleni
endi Menakkoncar
kang wani duratmaka
mring sira neng gedhong wesi
konen mapag prang
ingsun obat abitning

Watangan : Mraja Keling wis aja kakehan ucap
sagendhingmu sun wani.

Dewa Praliga : Kumendhung Watangan
wani tandhing lan ingwang
payo ngadu sisiyunging
bathara Kala.

Watangan : Ya payo padha becik.

Kandha : Wau ta Mrjadewa Pralagi kalih Raden Watangan, nulya narik ngasta agemira curiga bindi, cag, sarwi ngandika.

Mrjadewa

Pralagi : "Lah payo Wirutama, perang ngarep rebut
unggul".

Watangan : "Ya payo kapara ngarsa".

Pelajaran, prang, rep.

Kandha : Wau ta Mrajadewa Praliga, sareng kenging den goco jajanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina, dangu akapidhara, Raden Watangan anulya sesumbar.

Sinom Mengkreng.

Watangan : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
sun Watangan atmeng Tuban
rebuten madyaning jurit
Mrajadewa Pralagi
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi

Kandha : Lah ingriku Mrajadewa Pralagi, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya narajang malih.

Gesang, prang, rep.

Asmaradana.

Dewa Pralagi : Abot sanggane ngajurit
salawas sun yuda gada
durung oleh tandhing tanggon
iki oleh si Watangan
tuhu prawireng yuda.

Watangan : Nora cuwa mungsuh ingsun
sagendhingmu sun tan ulap.

Dewata Pralagi : Babo ya sanadyan mami
apa kang tumempel sira
tamakena marang ingong
ingsun tadhah tameng dhadha.

Watangan : Iya ingkang prayitna
tadhahana panahingsun

Dewa Pralagi : Iya mara tibakena.

Kandha : Lah ingriku Raden Watangan, nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang tengen, Mrajadewa Praliga kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

Gesang, suwuk, ada ada.

Mijil.

: Lah ta padha yen padaa sekti
sasat padha ingong
Mraja Keling endi ta tunggale
sun Watangan rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Plajaran, suwuk.

Kandha : Eling Mrajadewa Pralagi kapara tiwas, nyata, nyata-
Wau ta sareng katalika dhateng Dewa Basutantra, yen ingkang
raka wong agung Keling kapara tiwas, saklangkung dukanira, karsa
mangсах pepulihing ngayuda, den pethukaken Raden Buntaran.
Wau ta risang kekalih sareng mulat mangilen, katon sumirat,
panglayunging kang raditya.

Gendhing sumirat, rep.

Kandha : Anenggih punika, ingkang ajeng-ajengan yuda, Mra-
jadewa Basutantra kalih Raden Buntaran, risang kalih antuk tan-
dhing ing ayuda, dangu asawang-sinawang, ya mangkana yitnanira
Mrajadewa Basutantra, "Iki si Buntaran, mapake menyang aku,
orang kelingan duk kacekel, nganti klakon di gedhong wesi kunjara
waja, bisane metu saka kunjaran, dicolong si Menakkoncår, teka
iki andadak mapag ing prang, solahe ginawe gawe, iya aku mangsa
wedia, ora wurung krasa dening tanganku." Wondene yitnanira
Raden Buntaran, "Iki Mraja Mekasan, maju sura ngadilaga, baya
arep nyekel menyang aku, iya diprayitna bae, endi kang kasliring
iya tiwas." Titi mangkana yitnanira Raden Buntaran.

Gesang, suwuk, ada ada.

Sinom.

- Basutantra : Si Buntara maju ing prang
methukake marang mami
nututa sira sun banda
lah si Menakkoncar endi
kang wani-wani maling
mring sira bisane metu
saka kunjara waja
konen maju ing ngajurit
sun bandane lumadi mring Prabu Besma.
- Buntaran : Iya raja Basutantra
wis aja akeh sira ngling
sagendhingmu ing ayuda
sun nora nedya gumingsir.
- Basutantra : Babo dene sumekti
nora wurung sira lampus
lah ta payo Buntaran
angudang pucuking keris.
- Buntaran : Iya payo ngudang pucuking curiga.

Klithikan, rep.

Kandha : Wau ta risang kekalih, sareng sampun amuryani ing-
kang busana, nulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika,

- Basutantra : "Lah ta payo Buntaran, perang ngarep rebut
unggul."
- Buntaran : "Ya payo kapara ngarsa".

Gesang, prang, dhawah plajaran, rep.

Asmaradana.

- Basutantra : Abot sangganing ngajurit
salawas sun yuda gada
durung oleh tandhing tanggon

- iki oleh si Buntaran
tuhu prawireng yuda.
- Buntaran** : Nora cuwa mungsuh ingsun
sagendhingmu sun tan ulap.
- Basutantra** : Babo ya sanadyan mami
apa kang tumempel sirā
tamakena marang ingong.
- Buntaran** : Saru yen sun ndhinginana.
- Basutantra** : Babo ingkang prayitna
tadhahana panahingsun.
- Buntaran** : Iya mara tibakna.

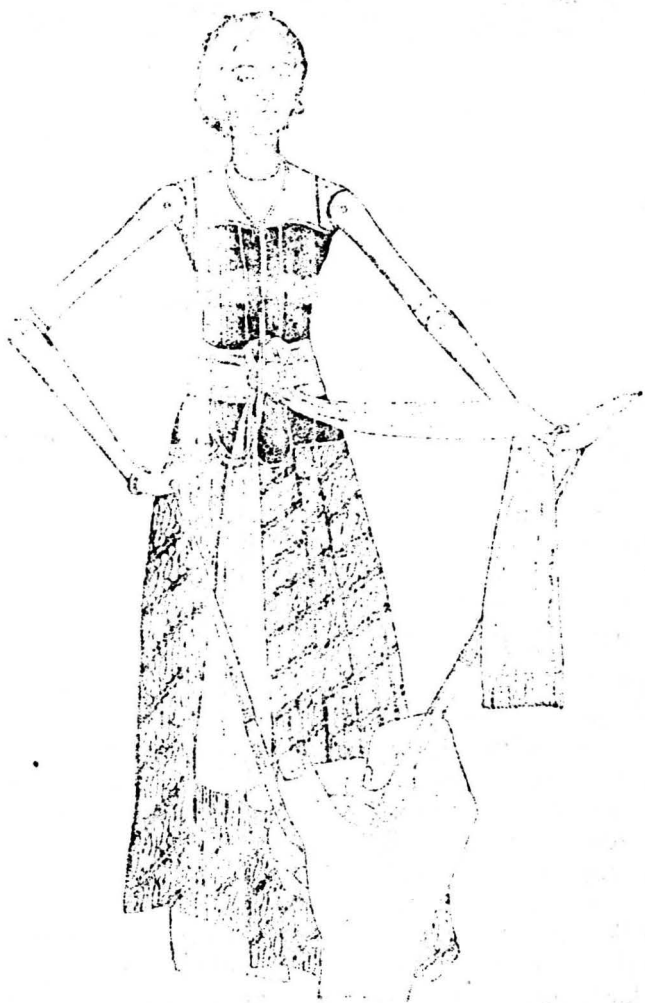
Kondha : Lah ingriku Mrajadewa Basutantra, nulya ngasta
agemira jemparing, cag, angiwakaken gendhewa, anengenaken
jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang te-
ngen, Raden Buntaran linepasan jemparing, kang jemparing ke-
nging cinandhak.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Mijil.

- Basutantra** : Mati ngadeg Buntaran sayekti
kena warastreng ngong.
- Buntaran** : Basutantra aja age-age
nora mati Buntaran sayekti
iki kang jemparing
yekti uwis putung.
- Basutantra** : Lah Buntaran malesa tumuli.
- Buntaran** : Iya ingkang tanggon
tadhahana warastraku kiye
Basutantra sira tekan pati
ing sadina iki.
- Basutantra** : Ya tibakna gupuh.

Kandha : Lah ingriku Raden Buntaran, nulya ngasta agemira



Golek

jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang tengen, Mrajadewa Basutantra, kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

Plajaran, suwuk, ada ada.

Mijil.

Buntaran : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Basutantra endi ta tunggale
sun Buntaran rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Ppajaran, suwuk.

Kandha : Eling Mrajadewa Basutantra, kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta satiwasira wong agung kakalih, wadya ing Blambang-an ambedhol tumbak andhaut payung, anggulong bandhera, ambucal epok, ambanting paidon, dhadhal larutan mangga puliha.

Thuh, thuh, athuh.

Plajaran, suwuk, lagon.

Kandha : Wauta Raden Arya Menakkoncar, kalih Raden Buntaran, Raden Watangan, punapa dene Raden Jayasupena, Raden Banumaya, sawadyanira wadya Trunalanang sadaya, ingkang mentas sami menang ayuda, karsanira lajeng kondur dhateng pakuwon wana, Raden Arya Menakkoncar lajeng andhawuhi dhateng garwa selirira sadaya, yen karsa sowan dhateng Majapahit, angladosaken ingkang rayi Raden Buntaran, Raden Watangan. Para garwa selirira, miwah wadya Trunalanang sadaya, lajeng sami sumekta. Ing mangke Raden Arya Menakkoncar karsa mangun suka, angurmati ingkang rayi Raden Buntaran, Raden Watangan, miwah mudya kasuraning bala, denya mentas menang ing ngayuda, tandya sami mangun boja andrawina.

Ayak ayakan.

Golek medal, suwuk, lagon.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal K

899.2

LA

LANGENDRIYA GUNJARAN

S. Z. Haru